

**PENGARUH KETELADANAN DAN KEDISIPLINAN
GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
SANTRI PONDOK MODERN DARUSSALAM
GONTOR KAMPUS 7 KALIANDA
LAMPUNG SELATAN**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Guna Memenuhi
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Dalam Ilmu
Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

**RIYANTO ADI KUSUMAH
2086131037**

**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1443H/2022M**

**PENGARUH KETELADANAN DAN KEDISIPLINAN
GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
SANTRI PONDOK MODERN DARUSSALAM
GONTOR KAMPUS 7 KALIANDA
LAMPUNG SELATAN**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Guna Memenuhi
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Dalam Ilmu
Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

**RIYANTO ADI KUSUMAH
2086131037**

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Achi Rinaldi, M.Si

**PRODI Manajemen Pendidikan Islam
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1443H/2022M**

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan keteladanan dan kedisiplinan guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan karakter peserta didik. Peran tersebut begitu nampak pada pola pendidikan pesantren seperti di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Dimana peserta didik (santri) berada di asrama bersama guru-gurunya selama 24 jam, sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dikerjakan oleh santri dari gurunya merupakan unsur-unsur dalam pembentukan karakter santri. Untuk itu penulis mencoba mengkaji fenomena yang terjadi di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, yang mana keteladanan dan kedisiplinan guru sudah baik akan tetapi karakter santri khususnya santri kelas 1 masih kurang. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut. Dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : (1) Apakah terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan karakter santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7? (2) Apakah terdapat pengaruh kedisiplinan guru terhadap terhadap pembentukan karakter santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7? (3) Apakah terdapat pengaruh keteladanan dan kedisiplinan guru secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7?

Penelitian ini bertujuan untuk:(a).Mengetahui pengaruh Keteladanan Guru di Pondok Modern Darussalam Gontor dapat mempengaruhi pembentukan karkter santri di PMDG Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan.(b)Mengetahui pengaruh Kedisiplinan Guru dalam mempengaruhi pembentukan karakter santri di Pondok Modern Darsussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan.(3) Mengetahui pengaruh Keteladanan Guru dan Kedisiplinan Guru Secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalinda Lampung Selatan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan jumlah populasi sebanyak 161 peserta didik dan sample penelitian sebanyak 148 peserta didik. Penelitian ini menggunakan angket kuesioner sebagai alat pengumpulan data dan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini mengungkapkan dua penemuan. Pertama, tentang Manajemen Pembentukan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Melalui Keteladana Dan Kedisiplinan Guru yaitu : 1. Pengarahan, 2. Pelatihan, 3. Penugasan, 4. Pembiasaan, 5. Pengawasan, 6. Uswatun Hasanah. Penerapan Keteladanan dan Kedisiplinan Guru dalam Manajemen Pembentukan Karakter Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 adalah sangat efektif ditinjau dari implementasi dengan nilai-nilai pembentukan karakter yang menjadi landasan pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor dengan menggunakan teori manajemen 1. Perencanaan (planning), 2. Pengorganisasian (organizing) 3. Pelaksanaan (actuating) 4. Pengawasan (controlling).

Hasil Penelitian melalui analisis data dan uji hipotesis menunjukkan bahwa Pengaruh Variabel X_1 Keteladanan Guru memiliki pengaruh sebesar (0,511) 51,1% terhadap Variabel Y Pembentukan Karakter Santri, Pengaruh Variabel X_2 Kedisiplinan Guru memiliki pengaruh sebesar (0,391) 39,1% terhadap Variabel Y Pembentukan Karakter Santri, maka Pengaruh Keteladanan Guru dan Kedisiplinan Guru memiliki pengaruh sebesar (0,552) 55,2% Terhadap Pembentukan Karakter Santri.

Kata Kunci : Keteladanan Guru, Kedisiplinan Guru, Karakter Santri

ABSTRACT

In the world of education the exemplary and the discipline of teacher has a important role in creating the character of students. The role is so visible in the Islamic Boarding School like ini Gontor Campus 7. Student is in dormitory with their teacher for 24 hours, so that what is seen, heard, and done by student from his teacher are as character education. From the description above, it can be formulated research problem as follow : (1) Is there an influence of teacher's example on student character building at Darussalam Modern Islamic Boarding School Camous 7? (2) Is there an influence of teacher's discipline on student character building at Darussalam Modern Islamic Boarding School Camous 7? (3) Is there an influence together of teacher's example and teacher's disciplin on student character building at Darussalam Modern Islamic Boarding School Camous 7?

This study aims to: (a). To know the influence of teacher's exemplary Pondok Modern Darussalam Gontor can affect the value of student character building at PMDG Campus 7 Kalianda South Lampung. (b) To know the influence of teacher's discipline can affect the value of student character building at PMDG Campus 7 Kalianda Lampung South. (3) Knowing the influence of teacher's exemplary and teacher's discipline on the value of student character building at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 7 Kalinda South Lampung. This type of research is quantitative with a population of 161 students and the research sample is 146 students. This study used a questionnaire as a data collection tool and in this study used simple linear regression analysis and multiple linear regression.

The results of this study revealed two findings. First, regarding the Management of Character Building at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 7 through Teacher Modeling and Discipline, namely: 1. Direction, 2. Training, 3. Assignment, 4. Habituation, 5. Escort, 6. Uswatun Hasanah. The application of Teacher Example and Discipline in the Management of Santri Character Building at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 7 is very effective in terms of implementation with character building values which are the foundation of character education at Pondok

Modern Darussalam Gontor by using management theory 1. Planning (planning), 2. Organizing 3. Actuating 4. Controlling.

The results showed that the influence of Variable X_1 on Teacher's Exemplary had an effect of (0.551) 55,1% on Variable Y Student Character Building, the Effect of Variable X_2 on Teacher's Discipline had an effect of (0.391) 39,1% on Variable Y Student Character Building, then the Effect of Teacher's Exemplary and Teacher's Discipline have an influence of (0.552) 52,2% on Student Character Building.

Keywords: Teacher's Exemplary, Teacher's Discipline, Student Character Building



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Yulius Usman Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392, Fax (0721)787392 Bandar Lampung (35142)

PERSETUJUAN

Judul Tesis : Pengaruh Keteladanan dan Kedisiplinan Guru Terhadap
Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam
Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan Tahun

Nama Mahasiswa : Riyanto Adi Kusumah

NPM : 2086131037

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

MENYETUJUI

Telah disetujui untuk diajukan dan dipertahankan
Dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana (PPs)
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd
NIP. 197208182006041006

Pembimbing II

Dr. Achi Rinaldi, M.Si
NIP. 198202042006041001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Dr. Sovia Mas Ayu, M.A
NIP. 197611302005012006



KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM STUDI MENEJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jl. Yulius Usman – Labuhanratu - Kedaton. Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 787392 Bandar Lampung (35142)

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pengaruh Keteladanan dan Kedisiplinan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan, ditulis oleh Riyanto Adi Kusumah, NPM 2086131037 telah diujikan dalam Ujian Terbuka Tesis tanggal 18 Juli 2022 pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si (.....)
Sekretaris : Dr. Junaidah, S.Ag., M.A (.....)
Penguji I : Dr. Sovia Mas Ayu, M.A (.....)
Penguji II : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd (.....)
Penguji III : Dr. Achi Rinaldi, M.Si (.....)

Direktur Program Pascasarjana

UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur

NIP. 198008012003121001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

(QS. Al-Ahzab 21)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji Syukur Atas Dzat yang Maha Memberikan Kekuatan dan Memberikan Nikmat Jasmani, Rohani Semesta, Perjuangan Panjang, jatuh bangun demi mencapai satu tinggat Pendidikan dan kesempatan untuk mendapatkan ilmu lebih banyak lahi dengan penuh cinta ku persembahkan tugas akhir demi menyandang gelar masgister Pendidikan.

Tesis ini peneliti persembahkan kepada :

1. Orang tuaku tersayang, Ayahandaku Hudaya (Alm), Iis Ratnawati. H. Yayat Hidayat dan Hj. Nina yang selalu menyuguhkan cinta dan kasih sayang yang tak mungkin bisa kubayar, memberikan motivasi dan dukungan serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesaku, Doa-doa mereka senantiasa memudahkan setiap langkah, hanya kata terimakasih yang bisa diberikan oleh anakmu yang masih lemah tanpa bimbinganmu.
2. Keluarga besar saya yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dukungan agar selalu bisa memberikan yang terbaik dan menjadi contoh untuk kalian.
3. Pak Kyai Pondok Modern Darussalam Gontor yang memfasilitasi perkuliahan, selalu mensupport daan menasehati saya di pondok untuk melanjutkan kuliah s2 dan dapat menyelesaikannya.
4. Asatidz Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Lampung yang selalu memberikan semangat, motifasi dan jugamen suport saya hingga saya bisa menyelesaikan tesis pada tahun ini
5. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020. Terkhusus MPI kelas B yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
6. Almamater tercinta Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Riyanto Adi Kusumah lahir di Kuningan, pada tanggal 27 Juli 1996, anak kedua dari dua bersaudara, Pasangan Bapak Alm Hudaya dengan Ibu Iis Ratnawati.

Riwayat Pendidikan :

1. Sekolah Dasar Negeri Garawangi Kuningan Jawa Barat Tamat dan berijazah tahun 2008.
2. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat Ponorogo Jawa Timur Tamat dan berijazah tahun 2015.
3. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan sebagai pengabdian dan guru Gontor.
4. Masuk STAI YASBA Kalinda Lampung Selatan sejak 2016 jurusan Tarbiyah, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
5. Melanjutkan Studi S2 di UIN RADEN INTAN LAMPUNG pada Fakultas Jurusan Menejemen Pendidikan Islam PadaTahun 2020

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya yang tiada henti kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister di program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Sholawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sang pembawa cahaya yang senantiasa bersinar dalam kegelapan zaman. Penyusunan tesis ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Wan Jamaluddin, PhD selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.A selaku Direktur Pascasarjana dan Dr. Hj. Heni Noviarita, S.E, M.Si selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Sovia Mas Ayu, M.A selaku Ketua Prodi MPI dan Dr. Junaidah, S.Ag, M.A selaku Sekretaris Prodi MPI Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Achi Rinaldi, M.Si selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pasca sarjana terutama dosen-dosen di Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Pascasarjana Prodi MPI UIN Raden Intan Lampung.
6. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya penulisan dan penyusunan tesis ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas akan mendapatkan amal dan balasan yang berlimpah dari Allah SWT dan semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat-nya kepada kita semua. Aamiin. Semoga tesis ini bermanfaat untuk kita semua baik untuk peneliti maupun untuk para pembaca. Peneliti meminta maaf apabila ada kesalahan dalam tesis ini.

Bandar Lampung ,18 Juli 2022
Peneliti

RIYANTO ADI KUSUMAH
NPM. 20861310137

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN ORISINALITAS	
ABSTRAK	
MOTTO	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Kegunaan Penelitian	17
BAB II LANDASAN TEORI.....	
A. Pembentukan Karakter.....	18
1. Pengertian Karakter Santri.....	18
2. Dasar Pembentukan Karakter	23
3. Nilai-Nilai Dalam Pembentukan Karakter	26
4. Tujuan Pendidikan Karakter	32
5. Metode dan Pendekatan Pembentukan Karakter.....	34
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter....	39
B. Keteladanan Guru	
1. Pengertian Keteladanan Guru	41
2. Dasar-Dasar Keteladanan Guru	46
3. Karakteristik Guru Teladan	48
4. Bentuk-Bentuk Keteladanan Guru	49
C. Kedisiplinan Guru.....	
1. Pengertian Disiplin	50
2. Kedisiplinan Guru	55
3. Dasar Kedisiplinan Guru	58
4. Bentuk Dan Macam-Macam Disiplin Guru	59

5. Tujuan Kedisiplinan Guru	62
6. Peran Guru Dalam Mendisiplinkan Santri	64
D. Pondok Pesantren Modern	
1. Pengertian Dan Sejarah Pondok Pesantren	65
2. Kelebihan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.....	68
E. Penelitian yang Relevan.....	70
F. Kerangka Fikir	77
G. Hipotesis Penelitian	80

BAB III METODE PENELITIAN.....

1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	83
2. Metode Penelitian.....	83
3. Populasi dan Sampel	84
4. Teknik Pengumpulan Data	88
a. Variabel Penelitian	88
b. Kisi Kisi Instrumen	89
c. Uji Coba Instrumen	91
1) Uji Validitas.....	91
2) Uji Reliabilitas	97
5. Teknik Analisa Data.....	100
a. Analisis Deskriptif	100
b. Uji Prasyarat	100
a. Uji Normalitas	100
b. Uji Linieritas.....	102
c. Uji Multikolinieritas.....	104
d. Uji Heteroskedastisitas.....	106
e. Uji Autokorelasi.....	107
6. Hipotesis Statistika	108
a. Regresi Linier Sederhana	108
b. Regresi Linier Berganda	110
c. Analisis Koefisien Determinasi.....	111

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	112
B. Identitas Sekolah	113
C. Nilai, Visi, Misi, Falsafah dan Tujuan.....	114
D. Pengujian Hipotesis.....	126

E. Hasil Uji Hipotesis Linear Sederhana X1.....	126
F. Hasil Uji Hipotesis Linear Sederhana X2.....	132
G. Hasil Uji Regresi Berganda.....	137
H. Analisis Koefisien Determinasi.....	139
I. Temuan Penelitian.....	140
J. Pembahasan	151
K. Keterbatasan Penelitian	155
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	157
B. Saran	159

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel :

1.1	Jumlah Populasi Penelitian	84
3.2	Kisi-Kisi Instrumen Variabel Karakter Santri	89
3.3	Kisi-Kisi Instrumen Variabel Keteladanan Guru	89
3.4	Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kedisiplinan Guru	98
3.5	Skala Likert	92
3.6	Koefisien Korelasi dan Interpretasi Validitas	93
3.7	Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach	94
3.8	Rekapitulasi Guru KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7	111
3.9	Rekapitulasi peserta didik Pondok Modern Darussalam Gontor7	112
3.10	Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Modern Darussalam Gontor 7	112
3.11	Sarana Prasarana di Pondok Modern Darusslam Gontor Kampus 7	114
3.12	Hasil Validitas Kuesioner Keteladanan Guru	117
3.13	Hasil Validitas Kuesioner Kedisiplinan Guru	118
3.14	Hasil Validitas Kuesioner Karakter Santri	119
3.15	Hasil Reliabilitas Kuesioner Keteladanan Guru	120
3.16	Hasil Reliabilitas Kuesioner Kedisiplinan Guru	120
3.16	Hasil Reliabilitas Kuesioner Karakter Santri	121
3.17	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	122
3.18	Hasil Uji Linieritas Y dengan X_1 dengan SPSS	124
3.19	Hasil Uji Linieritas Y dengan X_2 dengan SPSS	124
4.1	Hasil Uji Multikolinieritas	126
4.2	Hasil Uji Heteroskedastisitas	127
4.3	Hasil Uji Autokorelasi	128
4.4	Model Anova X_1 dan Y	129
4.5	Koefisien Pengaruh Variabel X_1 Terhadap Y	129
4.7	Hasil Uji Linier Sederhana X_1 Terhadap Y	131
4.8	Tabel Model Anova X_2 dan Y	134
4.9	Koefisien Pengaruh Variabel X_2 Terhadap Y	134
4.10	Hasil Uji Linier Sederhana X_2 Terhadap Y	136
4.11	Hasil Tabel Anova Linier sederhana X_1 dan X_2 Terhadap Y	138

4.12 Koefisien Pengaruh Variabel X1 dan X2 Terhadap Y	138
4.13 Hasil Koefisien Determinasi	139
4.13 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	144

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar :

Lampiran 1 Angket Penelitian

Lampiran 2 Data SPSS Validitas Karakter Santri

Lampiran 3 Data SPSS Reliabilitas Karakter Santri

Lampiran 4 Data SPSS Validitas Keteladanan Guru

Lampiran 5 Data SPSS Reliabilitas Keteladanan Guru

Lampiran 6 Data SPSS Validitas Kedisiplinan Guru

Lampiran 7 Data SPSS Reliabilitas Kedisiplinan Guru

Lampiran 9 Hasil Hipotesis

Lampiran 10 Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang produktif. Keberhasilan dari proses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah pendidik atau guru. Sebab guru adalah figur manusia yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mencetak generasi muda, khususnya murid/siswa/peserta didik yang profesional. Aktifitas belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam kegiatan tersebut, terdapat kegiatan yang mengandung serangkaian aktifitas guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antar guru dengan peserta didik tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.¹

Di Indonesia, istilah pendidik seringkali disamakan dengan guru. Apabila berkata sejatinya bisa digugu, dan apabila berprilaku bisa di tiru.² Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. Berakhlak mulia,
3. Sehat,
4. Berilmu,
5. Cakap,
6. Kreatif,
7. Mandiri,
8. Menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak.

¹ Baharun, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Arruz Media, 2009). hal 198

² A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008). hal 80

Bahkan satu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya. Dalam ayat tersebut juga dinyatakan tentang "...pembentukan watak...", pembentukan watak ini dapat dikatakan sebagai upaya membentuk karakter.³

Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter sangat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Alasannya jelas karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran.⁴ Di era kapitalis sekarang ini, pendidikan tengah dihadapkan pada suatu persoalan yang serba traumatis. Arus komunikasi dan informasi yang terus mengalami kemajuan signifikan menuntut dunia pendidikan untuk berupaya meningkatkan peranannya dalam menumbuhkan potensi kreatifitas, keterampilan, dan kepribadian peserta didik. Deviasi globalisasi yang begitu kompetitif dan kompleks menuntut semua pihak untuk berperan dalam mengatasi potret suram pendidikan saat ini, khususnya terkait dilema moralitas yang semakin mengawatirkan.

Tanpa kita sadari sekarang ini krisis moral telah merambah setiap lapisan sosial, bahkan yang lebih memprihatinkan peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah pun sudah dapat menyakitinya satu sama lain.⁵ Dunia pendidikan di era modern seperti ini seakan lupa bahwa tingginya kemampuan intelektual akademis bukanlah sebuah garansi peserta didik akan menjadi individu yang berguna bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Karena kemampuan intelektual akademis justru dapat menjadikan seseorang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah.⁶ Karakter adalah pondasi penting bagi setiap potensi yang akan dibangun di atasnya. Jika karakter

³ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). hal 2

⁴ Jamal Ma'murAsmani, *Buku Panaduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Yoogyakarta* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012). Hal 47

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *I, Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). hal 53

⁶ Novan Ardy Wijiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2103). Hal 23

positif sudah mengakar kuat pada diri peserta didik maka apapun potensi yang akan dikembangkan dunia pendidikan kepada mereka juga akan positif.

Ironisnya, respon dunia pendidikan terhadap arus global ternyata belum sepenuhnya menjadi solusi atas masalah moral dan karakter peserta didik. Pendidikan seakan lebih menekankan pada peningkatan diri peserta didik dengan memberikan materi-materi yang berorientasi pada kecerdasan intelektual daripada perbaikan diri melalui pendidikan yang berbasis penanaman karakter.

Respon yang tidak akurat tersebut dapat dirasakan dampaknya dengan ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, antar pelajar, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, balap liar dan masih banyak lagi. Tentu saja fenomena tersebut menjadi tanda tanya besar akan kontribusi dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi bangsa yang cerdas dan berbudi luhur seperti yang dicita-citakan pendidikan nasional. Tidak diingkari bahwa produk-produk pendidikan sekarang ini dengan dukungan teknologi memang memungkinkan mereka menjadi cerdas secara intelektual, namun pencapaian intelektual akademis tersebut sayangnya tidak diikuti dengan kematangan spiritual dan karakter.⁷

Menurut penulis, selain derasnya arus globalisasi yang tidak mungkin dihindari, sebenarnya akar masalah yang lebih fundamental terkait permasalahan degradasi moral dan karakter generasi bangsa ini yaitu tidak adanya wadah atau ruang berupa sistem manajemen di lingkungan sekolah yang memungkinkan peserta didik dapat menyerap nilai-nilai spiritual keagamaan yang pada puncaknya dapat menumbuhkan kecerdasan moral

⁷ Rahmat Rais, Mudzanatun Mudzanatun, and Moh Rohmat Said, "PENGARUH SIKAP GURU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA MELALUI KETELADANAN GURU DI SDN NGALURAN 2 KARANGANYAR KAB DEMAK," *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 2, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v2i1.494>.

dalam diri mereka. Tegasnya, diperlukan konsep manajemen peserta didik.

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai keunikan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indoensia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.

Manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik sangatlah penting sebagai alternatif dalam mencetak output pendidikan yang cerdas, intelektual dan mempunyai moralitas yang tinggi. Disini ditemukan permasalahan yang mana terkadang output dari pesantren ketika dia telah menyelesaikan pendidikan di pesantren out put tersebut berubah dari visi misi yang diharapkan oleh bangsa agama bahkan nilai-nilai pondok khususnya, kesalahan ini bukan disebabkan murni karena manajemen pesantren dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didiknya, namun akan tetapi permasalahan datang dari peserta didik tersebut.

Salah satu lembaga yang mengimplementasikan manajemen tersebut adalah Pondok Modern Darussalam Gontor berusaha memacu perkembangan intelektual (akal), jasmani, rohani peserta didik dengan mengadopsi sebagian pendidikan formal. Namun dalam aplikasinya sistem pendidikannya tetap dalam bingkai nilai-nilai budaya dan tradisi pesantren sebagai bentuk upaya konkrit dalam menanamkan nilai akhlak dan moral sehingga dapat mencetak lulusan-lulusan yang cerdas dan berkarakter. Manajemen pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di Pondok Modern Darussalam Gontor secara umum juga sejalan dengan teori manajemen pesantren yang dikembangkan para pakar manajemen ilmiah. Namun ada sisi menarik dari pelaksanaan manajemen pesantren yang ada di Pondok Modern Darusaalam Gontor, yaitu hampir dalam semua langkah-langkah dalam manajemen pesantren selalu dalam bingkai sistem pendidikan pesantren yang syarat akan nilai-nilai keagamaan

serta tradisi-tradisi pesantren yang merupakan kebiasaan sehari-hari menjadikan pesantren berbeda dengan pendidikan lainnya.

Dalam pembentukan karakter, sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi dan misi pembentukan karakter, pesantren Gontor memiliki arah tujuan pendidikan yang jelas yaitu mendidik santrinya berakhlakul karimah. Dan yang menarik dalam proses pendidikan di pondok pesantren Gontor adalah bahwa kyai, guru, pengurus dan santri berada di dalam satu dinamika kehidupan selama 24 jam dan saling memberikan pengaruh. Dan pengaruh yang paling kuat adalah keteladanan kyai dan guru, hal ini diperkuat dengan moto pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor bahwa sesungguhnya proses pendidikan intelektual dan pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan perkataan, akan tetapi haruslah dengan pembentukan lingkungan dan keteladanan. Seluruh apa yang dilihat, didengar dan dikerjakan santri merupakan unsur penting dalam pendidikan intelektual dan akhlak.⁸ Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa peran dan fungsi guru menjadi sangat penting dalam proses pendidikan khususnya pembentukan kepribadian atau karakter melalui keteladanan. Sementara dalam proses pendidikan keteladanan di pesantren, mencakup keseluruhan elemen karakter kepribadian santri seperti karakter kedisiplinan, karakter religius, kemandirian dalam mengelola kehidupan diri sendiri. Karakter dalam kejujuran, dan karakter kerja keras.

Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 para santri memiliki tingkat kesopanan yang baik, ini dapat dilihat dari cara mereka berpakaian, berpenampilan, memberikan salam kepada gurunya di manapun dan kapan pun, ramah dan selalu menyapa. Sikap yang ditunjukkan seakan menganggap itu semua sangat spesial bagi mereka sendiri, akan tetapi masih ada juga santri yang tidak menerapkan hal-hal diatas. Sikap yang mereka tunjukkan ini pastilah sudah terdidik dan tertata dengan sangat baik. Di Gontor juga selain menanamkan nilai-nilai keislaman pada santrinya, pondok ini juga berusaha membentuk berbagai

⁸ Panitia Ujian Tulis KMI, *Buku Taujihat Wal Irsyadat Li Muroqibi Al-Imtihan At-Tahriri* (Gontor: Darussalam Pres, 2011).

macam karakter. Di Pondok juga selalu diajarkan akan hal peduli lingkungan, karena hal tersebut merupakan salah satu pekerjaan yang akan membentuk karakter pada santri. Karena jika santri telah memiliki karakter peduli akan lingkungan, maka ia juga akan peduli pada kebersihan dan kesehatan yang ada di lingkungan sekitarnya. Ketika ia menemukan sampah yang berserakan ia akan membuang sampah itu pada tempatnya, berdoa dan mencuci tangan sebelum makan dan lain-lain yang akan menjadikan ia juga memiliki karakter tanggung jawab dan disiplin didalam hidupnya. Hal ini memberikan kesadaran bahwa ia merasa bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekitarnya. Jika santri telah memiliki karakter kepedulian lingkungan maka secara tidak langsung ia akan sehat jasmani dan rohani sehingga mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai santri untuk belajar.

Berdasarkan uraian dalam pembentukan karakter dan konsepnya diatas, terlihat bahwa guru sebagai ujung tombak proses pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam melaksanakan pembentukan karakter. Hal ini tentunya tidaklah berlebihan karena program pembentukan karakter yang integral melibatkan tiga basis desain: pembentukan karakter berbasis kelas, pembentukan karakter berbasis kultur sekolah, dan berbasis komunitas.⁹

Guru di Gontor memiliki kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladani, contohnya guru selalu berpakaian rapih didepan santrinya baik ketika mengajar maupun sedang berada di lingkungan sekitar pondok pesantren, memiliki pengetahuan tentang keilmuan yang luas, memiliki jiwa kepemimpinan, keikhlasan, kedisiplinan dan lain sebagainya yang patut dicontoh oleh santrinya. Dalam proses pembentukan karakter di Gontor berjalan secara langsung dan tanpa disengaja.¹⁰ Oleh karena itu, segala sesuatu dari setiap aspek guru yang ada di pondok diharapkan untuk memiliki kepribadian yang

⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Cetakan Ke (Jakarta: Grasindo, 2007).hal 8

¹⁰ Dokumentasi Pidato Bapak Wakil Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dalam Kamisan (evaluasi) guru-guru pada tanggal 20 Juli 2021.

baik dan memelihara tingkah lakunya seperti selalu tepat waktu, berpakaian rapi, rambut rapi, sopan dan santun serta beradab agar dapat ditiru oleh santrinya. Akan tetapi pada kenyataannya banyak sekali guru yang sudah melakukan hal tersebut tetapi masih adanya santri yang belum dapat meneladani khususnya santri kelas satu, mereka sama sekali belum bisa meneladani hal tersebut, mungkin dikarenakan mereka belum mengerti apa-apa di pondok.

Pemberian keteladanan yang dilakukan oleh guru, pada hakikatnya mengacu kepada kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru selain kompetensi sosial, pedagogik dan juga profesional. Adapun kompetensi kepribadian yang dimaksud disini adalah kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, yang ‘arif, bijaksana, wibawa, jujur, stabil, menjadi teladan, objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mau serta siap mengembangkan kinerja diri secara mandiri dan berkelanjutan.¹¹ Sebagai seseorang yang kerap kali dijadikan contoh, guru Gontor bukan sebagai pendidik saja di pondok tetapi juga sebagai orang tua maupun teman yang selalu sabar dan penyayang, yang dapat diajak bertukar pikiran, memberikan nasehat, sabar menanggapi perilaku para santrinya dengan melakukan pendekatan untuk mengetahui problematika yang mungkin sedang dialami oleh santri. Akan tetapi pada kenyataannya guru di Gontor masih ada yang belum menerapkan hal-hal di atas terutama guru pengabdian baru. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru keluarga atau guru kader Gontor,¹² menyatakan bahwa :

“Guru-guru pengabdian baru masih kurang standar dalam memberikan contoh, dimulai dari segi bahasa, pakaian, penampilan, dan disiplin kedatangan mengajar. Prilaku seperti itu

¹¹ Karso, “Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019* 2 (2019): 382–97.

¹² Guru kader adalah guru alumni Pondok Modern Darussalam Gontor yang sudah senior yang memiliki jiwa keterpanggilan untuk mengabdikan diri *li i'lai kalimatillah* di pondok. Guru kader yaitu mereka yang benar-benar rela hidup dan matinya untuk Pondok, kader yang tidak hanya berasal dari kalangan keluarga Pondok, tetapi juga dari para santri dan guru baik putra maupun putri, untuk berjuang dan memperjuangkan, hidup dan menghidupi, bergerak dan menggerakkan demi kemajuan Pondok.

sangat berbahaya sekali dan pada akhirnya akan meniru ketika mereka menjadi guru.”¹³

Mungkin hal ini disebabkan karena guru-guru pada saat ini mempunyai kepedulian yang kurang terhadap santrinya sehingga mereka kurang dalam memberi contoh yang baik dan kebanyakan dari mereka hanya cenderung fokus melaksanakan tugas-tugas individunya saja di Gontor. Inilah yang akan menyebabkan menurunnya karakter santri di Gontor khususnya kelas satu, karena mereka masih sangat perlu perhatian khusus.

Dalam konteks pendidikan karakter, kedisiplinan guru merupakan wujud kepatuhan yang mencerminkan rasa tanggung jawab sebagai manusia yang terdidik. Misalnya menegakan kedisiplinan santri dalam belajar, ibadah, dan kedisiplinaan menaati tata tertib. Ketaatan dan kepatuhan serta kerelaan itu didasarkan pada keyakinan bahwa itu benar dan sadar dan bahwa hal itu akan membawa manfaat pada dirinya sendiri, lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Zakiah Darajat mengutip John Lock yang mengatakan bahwa ciri pendidik adalah manusia utuh, dan salah satu syaratnya adalah disiplin.¹⁴

Kedisiplinan adalah tata tertib atau ketaatan terhadap peraturan. Disiplin guru merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian dirinya terhadap bentuk-bentuk aturan. Berbagai penjelasan diatas cenderung menggambarkan bahwa esensi kedisiplinan adalah kepatuhan pada peraturan.¹⁵ Sebagaimana Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

¹³ Wawancara dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2021 Jam 20.00 WIB dikantor madrasah dengan Bapak Wakil Pengasuh, Bapak Wakil Direktur, Guru-Guru Senior.

¹⁴ Zakiah Darajat Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cetakan 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).hal 42

¹⁵ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2011).hal 10

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.¹⁶

Di Pondok Modern Darussalam Gontor khususnya kampus 7, pendidikan kedisiplinan guru dan santri akan terbentuk jika adanya aturan yang harus dilaksanakan atau dipatuhi, hal ini tentunya sangat berguna untuk melatih dirinya agar selalu taat dalam segala hal, karena mendisiplinkan diri sendiri adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab, sehingga dapat mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Adanya hal tersebut yaitu untuk mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku. Misalnya, berdisiplin untuk tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Selain itu, disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena, setiap saat banyak hal yang menggoda untuk melanggarnya. Berdasarkan hal diatas, pendidikan yang dijadikan salah satu alat untuk membentuk karakter santri sangatlah perlu dimasuki tentang kedisiplinan gurunya, karena itu merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu dalam membentuk karakter. Kedisiplinan tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan seseorang untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan lingkungan terhadap dirinya.

Pentingnya pembinaan disiplin guru untuk meningkatkan masa depan santri, karena pada dasarnya kedisiplinan bisa menentukan generasi yang bermoral bagi bangsa dan agama seperti yang disampaikan Mahmud Yunus “ Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk pembinaan

¹⁶ Surat An-Nisa’ ayat 59, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*,

dalam jiwa tingkah laku kepribadian murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah".¹⁷

Disinilah peran pembinaan disiplin di Pondok Modern Darussalam Gontor yang didalamnya ada peraturan yang harus di taati demi menciptakan tujuan untuk mendidik generasi pemimpin ummat (mundzirul qaum). Pendidikan kedisiplinan disuatu lembaga sangat diperlukan apalagi dalam sebuah pesantren yang mereka hidup 24 jam bersama-sama dengan para ustadz atau guru. Sebuah didikan mental dan kedisiplinan guru bagi santri untuk membimbing jasmani dan rohaninya menuju kearah kedewasaan agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Kedisiplinan guru merupakan usaha untuk meningkatkan diri dalam segala aspeknya dengan kedisiplinannya diharapkan dapat menghasilkan santri yang berkualitas dan bertanggungjawab di hadapan manusia dan di hadapan Tuhannya. Kedisiplinan guru merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran santri secara aktif mengembangkan potensi dirinya, mengeksplor untuk selalu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa.

Dalam kehidupan pesantren di Gontor khususnya disiplin merupakan syarat mutlak tercapainya kesuksesan bagi guru dan santri dalam berbagai bidang kegiatan, guru dan santri hidup 24 jam, jadi apa yang mereka lihat, mereka dengar dan mereka rasakan adalah pendidikan, untuk itu disiplin merupakan ciri khas lembaga pendidikan di Gontor. Bukan hanya santri yang dituntut untuk berdisiplin guru-gurunya pun wajib untuk melakukan disiplin, disamping guru sebagai pengawal proses pelaksanaan disiplin tersebut.

¹⁷ Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, *AtTarbiyah Wa Ta'lim Juz II* (Ponorogo: Darussalam Pres, 1991).hal 36

Dalam pondok pesantren, apabila kedisiplinan guru tidak terjaga dengan baik, maka bisa tunggulah kehancuran pesantrennya dan sudah pasti santrinya juga akan mengalami demikian, maka dari itu kedisiplinan adalah seperti kincir tanpa air. Demikianlah perumpamaan pentingnya sebuah kedisiplinan di dalam pesantren. Sebagaimana tanpa aliran air, kincir air itu tidak akan dapat berputar demikian juga mencabut kedisiplinan dari kehidupan pesantren membuat pendidikan menjadi macet. Sama halnya pula sebuah lapangan, jika tidak sering disiangi, alang-alang akan menumbuhinya, dan baenih apapun yang disebarakan di tanah lapangan tersebut akan hancur dengan sendirinya.¹⁸

Kedisiplinan guru di Pondok Modern Darusslam Gontor Kampus 7, khususnya disiplin guru pengabdian baru pada tahun ini mengalami beberapa perbedaan dengan guru pengabdian baru tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan wawancara dengan bapak wakil pengasuh mengatakan bahwa:

“Guru pengabdian baru pada tahun ini banyak sekali yang memiliki permasalahan-permasalahan kedisiplinan, dimulai dari disiplin pakaian dan penampilan, banyak sekali dari guru pengabdian baru yang berpakaian kurang berpendidikan seperti memakai baju yang tidak sesuai dengan alam pendidikan Gontor (baju-baju yang berwarna mencolok), banyaknya rambut guru yang kurang tertata rapih (panjang) tidak sesuai dengan ciri khas Gontor, banyaknya guru pengabdian baru yang sengahaja menterlambatkan diri ketika datang mengajar. Hal diatas menimbulkan pengaruh yang tidak baik terhadap perkembangan karakter santri khususnya santri kelas satu.”¹⁹

Sebagai lembaga kaderisasi pemimpin ummat, Gontor sengaja di bentuk untuk menjadi tempa berlatih hidup yang ideal, yaitu kehidupan calon-calon pemimpin ummat, sehingga apa yang dilihat, didengar, dikerjakan, dan dirasakan sengaja ditata dan di

¹⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. hal 235

¹⁹ Wawancara dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2021 Jam 20.00 WIB dikantor madrasah dengan Bapak Wakil Pengasuh, Bapak Wakil Direktur, Guru-Guru Senior.

desain untuk mendidik dan tentunya berbeda dengan kebanyakan lembaga pendidikan lainnya. Nilai dan sistem yang di terapkannya memiliki ciri khusus dengan disiplin yang tinggi.

Dalam proses pembentukan karakter santri, guru harus mampu menciptakan manusia-manusia yang siap dan eksis untuk hidup di tengah-tengah perubahan yang ada. Sehingga mereka tidak takut dengan segala sesuatu yang menerpanya, melainkan mampu mengendalikan sebuah perubahan. Bagaimana pun, pembentukan karakter merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan. Baik buruknya kepribadian tergantung dari pendidikan karakter yang diperolehnya.

Dari latar belakang diatas, penulis mendapatkan gambaran bahwa keteladanan guru dan kedisiplinan guru menjadi salah satu target poin dalam pembentukan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan, dan pengasuh beserta seluruh pembantu-pembatunya (guru-guru) sudah melaksanakan perannya sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan Islam di lembaga yang dipimpinnya dengan mengimplementasikan keteladanan dan kedisiplinan dalam manajemen pesantren sebagai landasan dalam usaha membentuk karakter santri untuk mencetak generasi yang tangguh, yang siap untuk menjadi pemimpin umat atau mundzirul qaum.

Berdasarkan uraian diatas , peneliti tertarik untuk meneliti tentang: *“Pengaruh Keteladanan dan Kedisiplinan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang merupakan hasil pra-survey penelitian melalui wawancara dan survey catatan, maka identifikasi masalah yang didapati adalah :

1. Budaya keteladanan guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 belum sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Gontor khususnya guru pengabdian baru.
2. Kedisiplinan guru-guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 masih banyak guru yang melanggar

aturan kedisiplinan terutama guru-guru pengabdian baru yang masih belum paham tentang kedisiplinan guru.

3. Prilaku guru pengabdian satu tahun dalam berpakaian, berpenampilan di dalam pondok, berdisiplin belum sepenuhnya dijalankan dengan baik.
4. Proses pembentukan karakter santri kelas satu belum tertata dan teratur dengan baik, sehingga mereka memiliki prilaku yang kurang baik dalam kesehariannya di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7.
5. Masih kurangnya santri kelas satu dalam meneladani guru-gurunya.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti, maka perlu ditentukan batasan atau ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan dalam penelitian ini lebih berfokus pada Pengeruh Keteladanan Dan Kedisiplinan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang merupakan masalah pokok dalam penelitian dan sekaligus dapat dijadikan petunjuk arah bagi pelaksanaan penelitian. Rumusan masalah atau pokok yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan karakter santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan?
2. Apakah terdapat pengaruh kedisiplinan Guru terhadap pembentukan karakter santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan?
3. Apakah terdapat pengaruh keteladanan dan kedisiplinan guru secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan karakter santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan.
2. Mengetahui pengaruh kedisiplinan guru terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan.
3. Mengetahui pengaruh keteladanan dan kedisiplinan guru secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Lampung Selatan

F. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori, minimal menguji teori-teori manajemen pendidikan yang berkaitan dengan keteladanan dan kedisiplinan guru dalam membentuk karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan.
2. Penelitian ini dapat menjadi tambahan masukan bagi guru-guru Gontor guna meningkatkan lebih dalam proses penanaman pendidikan karakter kepada santri dan selalu memberi keteladanan yang baik dalam mendidik santri.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi peneliti yang akan mengkaji masalah proses penanaman pendidikan karakter dan keteladanan guru terhadap disiplin santri diluar Pondok Modern Darussalam Gontor.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Karakter Santri (Peserta Didik)

1. Pengertian Karakter Santri

Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional menyatakan bahwa tujuan pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025,14 yaitu “terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompotitif, berakhlak mulia dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis dan berorientasi IPTEK.”²⁰

Karakter menurut bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari bahasa yunani *character* dari kata *charas sein*, dan *kharax* dalam bahasa yunani *character* dari kata *charas sein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.²¹ Kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa yunani (*greek*), yaitu *charassein* yang berarti mengukir, melukis, mematahkan atau menggoreskan.²² Dalam bahasa Arab , karakter diartikan sebagai *Khuluq, sajiyyah, tabu'* (budi pekerti, tabiat dan watak) terkadang dapat diartikan juga dengan kata “*Syakhsiyyah*” yang artinya kepribadian (*personality*).²³ Sedangkan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indoensia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

²⁰ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Noor 17 Tahun 2007, Tentang Rencana Pengembangan Jangka Panjang 2005-2025* (Jakarta: Sekertariat Negara, 2007).

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi, Cet II* (Bandung: Alfabeta, 2012). hal 1

²² John M. Echonis Hasan S Hadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1979). hal 107

²³ Asiah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Islam Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011). hal 3

Adapun pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bahaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Maka adapun makna karakter adalah sebuah kepribadian dalam berlaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Maka dapat dikatakan bahwa jika seseorang berkarakter baik adalah seseorang yang telah berusaha melakukan hal terbaik terhadap Allah SWT dan manusia.²⁴

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang yang sifatnya abstrak. Orang sering menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Hornby & Parnwel mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan.²⁵

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakter merupakan sebuah integrasi dari semua ciri pribadi seseorang pribadi seperti tingkah laku, kebiasaan, potensi dan pola pikir yang melekat dalam pribadiseseorang yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan lingkungan.

Karakter menurut Imanuel Kant dalam Suryabrata, berarti watak; baik dalam arti etis maupun normatif, dan sebagai kualitas-kualitas yang membedakan orang yang satu dengan orang yang satu dari yang lain secara khas (watak dalam arti deskriptif atau kepribadian). Sedangkan Ewald memberi batasan watak atau karakter sebagai totalitas dari keadaankeadaan dan cara berkreasi jiwa terhadap perangsang (stimulus).

Secara teoritis, watak dibedakan berdasarkan watak yang di bawa sejak lahir, dan watak yang diperoleh. Watak atau karakter yang dibawa “sejak lahir” sangat erat hubungannya dengan keadaan fisisologis, yakni kualitas susunansyaraf

²⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran, Cet. II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). hal 7

²⁵ Republik Indonesia, *Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010). hal 2

pusat. Adapun watak atau karakter yang “diperoleh” merupakan karakter yang telah dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, dan pendidikan.²⁶

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa karakter adalah sesuatu yang bisa dibentuk semenjak pertama ia lahir yang mana membutuhkan proses atau tahapan dalam pembentukannya. Meskipun pada dasarnya watak atau karakter telah ada bawaan dari lahir, tetapi masih akan mengalami perubahan tergantung pada lingkungan pengalaman, dan pendidikan. Pembentukan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak, baik orang tua dan keluarga, sekolah dan lingkungannya, serta masyarakat luas. Pembentukan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama para pihak tersebut di atas tidak memiliki kesinambungan dan keharmonisan.

Dalam hal ini, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama pembentukan serta pembentukan karakter anak harus lebih di optimalkan peranannya. Karakter sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah “*ngerti-ngerasa-ngelakoni*” (mengerti-merasakan-melakukan) hal tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitik beratkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter kedalam tingkah lakunya sehari-hari.²⁷

Dapat dipahami bahwa karakter adalah sebuah sifat utama yang terukir dan terpancar dari diri seseorang baik pikiran, sikap, perilaku, maupun tindakan, yang melekat dan menyatu pada diri seseorang, yang membedakan antara masing-masing setiap karakter seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya. Ada empat faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, yaitu: faktor hereditas, faktor lingkungan, faktor kebebasan manusia

²⁶ emiliana dan Sadilah Teresiana, “*Kajian Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Derah Istimewa Yogyakarta*” (Yogyakarta: BPNB. Cet 1, 2014). hal 4

²⁷ *Ibid* hal 5

dalam menentukan karakter nasibnya, dan faktor hidayah Tuhan.²⁸

Menurut Zubaidi, proses pembentukan karakter terbagi menjadi empat tahapan: pertama, pada usia dini, disebut dengan tahap pembentukan karakter. Kedua, pada usia remaja, disebut dengan tahap pengembangan. Ketiga, pada usia dewasa, disebut dengan tahap pematangan. Keempat, pada usia tua, disebut dengan tahap pembijaksanaan. Dan pengembangan dalam setiap tahapan tersebut harus melalui tiga tahapan, yaitu *knowing* (pengetahuan), *acting* pelaksanaan, dan menuju kebiasaan (*habit*).²⁹

Secara psikologis dan sosio kultural, pembentukan karakter merupakan fungsi seluruh potensi manusia yang meliputi aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik. Fungsi seluruh potensi tersebut sepanjang hayat. *Grand design* pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional membuat konfigurasi karakter sebagai totalitas proses psikologis dan sosio-kultural tersebut kedalam empat kelompok, yaitu: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinaesthetic development*), dan olah rasa serta karsa (*Affective and creativity development*). melalui tiga tahapan, yaitu *knowing* (pengetahuan), *acting* pelaksanaan, dan menuju kebiasaan (*habit*)

Dalam olah hati berkenaan dengan persaan sikap, keyakinan atau keimanan, menghasilkan karakter jujur dan bertanggung jawab. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, menghasilkan pribadi yang cerdas. Olah rasa berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru yang disertai sportivitas, menghasikan karakter tangguh. Sedangkan olah rasa dan karsa berkenaan dengan

²⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014). hal 254

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). hal 110

kemauan yang terwujud dalam kepedulian. Dengan demikian terdapat enam karakter utama yang harus dimiliki seorang individu, jujur dan bertanggung jawab, cerdas, kreatif, tangguh dan peduli.³⁰

Menurut Maragustam dalam bukunya bahwa untuk membentuk manusia yang berkarakter apabila enam rukun pendidikan karakter dilakukan secara utuh dan terus menerus. Keenam rukun tersebut adalah sebagai berikut : rukun pertama *Habitiasi* (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik. Rukun kedua membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), rukun ketiga, *moral feeling* dan *Loving*: merasakan dan mencintai yang baik. Rukun keempat, *moral Acting* (tindakan yang baik), rukun kelima, keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar. Rukun keenam, Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan.³¹

2. Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam surat Al-Syams dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah berikut ini:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝ ٨

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.³²

³⁰ Teresiana, "Kajian Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Daerah Istimewa Yogyakarta." Hal 4

³¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. hal 264-271

³² Surat Asy-Syams ayat 8, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang,³³ sebagaimana keterangan Al-Quran sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),³⁴

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ۱۷۹

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.³⁵

³³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ed. PT. Lentera Hati, Volume 2 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016).

³⁴ Surat At-Tiin ayat 4-5, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,

³⁵ Surat Al-A'raaf ayat 179, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nasfsul mutmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismu salim*). Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qolbun maridh*), nafsu pemaarah (amarah), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*).³⁶

Sikap manusia yang dapat menghacurkan diri sendiri antara lain dusta (bohong, menipu), munafik, sombong, congkak (takabbur), riya', sum'ah, materialistik (duniawi), egois, dan sifat syaithoniyah yang melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, qona'ah, dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik. Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*konvergensi*). Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan), aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain pembawaan), aspek rohani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain pembawaan). Pengaruh itu menurut Al-Syaibani dalam Ahmad Tafsir, dimulai sejak bayi berupa embrio dan barulah berakhir setelah orang disebut mati.³⁷

³⁶Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005). hal 35

Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seorang dengan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya saat orang masih bayi. Lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan pengaruhnya saat orang mulai tumbuh dewasa. Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh sebab itu, pendidikan dalam pembentukan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi unggul dan berakhlak mulia.

3. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter sendiri adalah suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat yang mempengaruhi adanya pendidikan itu sendiri. Diantara nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

- d. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras
Tindakan yang menunjukkan pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan norma-norma yang ada.
- f. Kreatif
Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
- g. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- h. Demokratis
Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Cinta Tanah Air
Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Menghargai Prestasi
Sikap tindakan yang menggiring dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- l. Bersahabat/Komunikatif
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Cinta Damai
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat,

dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

o. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

p. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

q. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

r. Semangat Kebangsaan

Ciri berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.³⁸

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan untuk merubah sikap dan perilaku peserta didik sehingga memiliki kepribadian yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai 18 karakter yang digariskan oleh Diknas. Bila dikaitkan dengan peran guru sebagai teladan, maka guru memegang peranan penting dalam pembentukan karakter. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengambil contoh empat nilai karakter dalam penelitian yaitu karakter kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan mandiri, karena empat nilai karakter inilah yang menjadi sorotan dalam

³⁸ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter* (Jakarta: Pustaka Kurikulum, 2010).h 8-9

permasalahan santri saat ini. Adapun empat karakter tersebut adalah :

1. Kejujuran

Bahwa kejujuran menurut Gontor adalah amanah dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. kejujuran merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya. Orang-orang yang memiliki karakter jujur, yaitu: jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan, jika berkata tidak berbohong, jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya. Adapun indikator dari karakter kejujuran itu sendiri adalah : selalu menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, tidak berbohong, berani bertanggung jawab jika melakukan kesalahan. Dan ciri-ciri dalam sikap kejujuran diantaranya : jika berkata tidak berbohong, adanya kesamaan antara yangi dikatakan dengan yangi dilakukannya dan jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.

2. Kedisiplinan

Karakter kedisiplinan menurut Gontor merupakan sikap dan prilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan dalam menaati peraturan, hukum, atau perintah. Karakter disiplin di Gontor merupakan prilaku yang dapat ditunjukkan oleh seorang santri di pondok. Dalam hal ini terdapat beberapa indikator karakter kedisiplinan antara lain : datang dan mengikuti kegiatan tepat pada waktunya, melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, menaati peraturan yang di pondok, dan

selalu berpakaian rapih baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

3. Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras adalah keyakinan seseorang atau individu dalam melakukan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas dengan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan menyelesaikannya dengan sebaiknya-sebaiknya. Adapun indikator nilai karakter kerja keras sebagai berikut : menciptakan suasana kompetensi yang sehat, menciptakan kondisi etos kerja sehari-hari, pantang menyerah, dan daya tahan belajar, menciptakan suasana kegiatan harian dan belajar yang memacu daya tahan, mempunyai motivasi tentang giat bekerja dan belajar. Karakteristik kerja keras adalah perilaku seseorang yang dicirikan oleh suatu kecenderungan. Adapun kecenderungan tersebut adalah: merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas, mengecek atau memeriksa terhadap apa yang harus dilakukan dan apa yang menjadi tanggungjawabnya, mampu mengelola waktu yang dimilikinya dan mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

4. Mandiri

Karakter mandiri di Gontor adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya. Terdapat beberapa nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus dikembangkan, salah satunya yang paling menjadisorotan di Gontor adalah nilai karakter mandiri. Karakter mandiri pada santri, dapat di aplikasikan melalui kegiatan sehari-harinya. Melalui kegiatan keseharian santri, nilai karakter mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan sehingga santri terbiasa dan belajar mandiri melakukan dan

menyelesaikan tugasnya, tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain khususnya oleh orangtuanya. Indikator dari karakter mandiri sendiri adalah : mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab, mampu mengatasi masalah, percaya pada kemampuan diri sendiri, dan mampu mengatur dirinya sendiri.

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan oleh peserta didik baik secara terpadu, seimbang dan menyeluruh terhadap pencapaian karakter dan akhlak mulia. Dengan adanya hal tersebut maka peserta didik diharapkan dapat menggunakan dan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki, serta dapat mempersonalisasikan nilai akhlak dan karakter secara mandiri sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.³⁹ Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting karena melibatkan semua pihak, baik di lingkungan keluarga, masyarakat serta lingkungan pendidikan. Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter di lingkungan pendidikan adalah membentuk dan membangun peserta didik supaya dapat tumbuh menjadi pribadi yang positif, pola pikir yang bagus, serta berakhlakul karimah dan punya rasa tanggung jawab yang tinggi.

Tujuan pendidikan karakter ini harus dikuasai oleh semua guru supaya bisa membimbing dan memfasilitasi anak supaya dapat memiliki karakter yang positif dan bisa merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kemendikbud juga memaparkan tujuan pendidikan karakter diantaranya:⁴⁰

³⁹ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). hal 81

⁴⁰ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter*.h 8-9 hal 7

- a. Membentuk serta mengembangkan potensi dari anak didik supaya bisa mempunyai nilai dan karakter baik dari segi budaya maupun bangsa.
- b. Dapat mengembangkan perilaku positif yang sudah dimiliki peserta didik supaya bisa tertanam nilai universal dan tradisi budaya yang agamis.
- c. Menanamkan dan membentuk peserta didik sebagai penerus bangsa supaya dapat memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.
- d. Menanamkan rasa percaya, jujur, penuh kekuatan, serta rasa persahabatan yang tinggi di lingkungan sekolah demi terciptanya proses belajar yang nyaman.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter merupakan pembentuk serta pengembang dari nilai-nilai positif sehingga menjadi pribadi yang baik dan bermartabat.

6. Metode dan Pendekatan Pembentukan Karakter

Metode merupakan cara sederhana yang mempunyai arti cara yang tepat dan tepat dalam melakukan sesuatu pekerjaan. Dalam bahasa arab disebut dengan *thoriqoh* yang artinya jalan atau langkah strategis untuk melakukan sesuatu pekerjaan.

Sedangkan secara etimologi metode dapat diartikan sebagai cara yang paling cepat dan tepat atau dalam artian lain cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan suatu materi pelajaran dalam sebuah penyampaian materi yang disampaikan dan mampu dipahami oleh peserta didik secara sempurna dan tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara-cara untuk menyampaikan materi pembentukan oleh pendidik kepada peserta didik secara efektif dan efisien untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Dalam proses pembentukan termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu

menanamkan nilai-nilai karakter sehingga siswa tidak hanya tahu tentang moral karakter tetapi juga mampu melaksanakan moral yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Pendidikan dalam pembentukan karakter perlu dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), kebiasaan (*habit*).⁴¹

Adapun menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa metode-metode berikut dirasa mampu menjadi pertimbangan bagi seorang pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Metode-metode itu adalah:

a. Metode Hiwar atau Percakapan

Metode Hiwar atau dialog merupakan suatu percakapan antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu hal dengan tujuan yang telah ditentukan. Dengan percakapan atau dialog antara seseorang dengan yang lainnya maka tidak akan membosankan dan mampu memberikan informasi yang baru sehingga yang satu dapat meyakinkan dan pihak lain dapat menerima informasi yang baru.

b. Metode Qisshah atau Cerita

Menurut Al-Razzi yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa qisshah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lampau. Dalam pendidikan karakter metode qisshah ini memiliki andil yang sangat penting, karena di dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan pendidikan dikarenakan cerita terkadang mampu memikat pembaca atau pendengarnya untuk mengikuti alur peristiwa, merenungkan maknanya yang akan menimbulkan kesan kepada pembaca atau pendengarnya. Dari metode qisshah ini terkadang mampu menyentuh hati pembaca maupun pendengar dengan seolah-olah dia sendirinyalah yang menjadi merasakan kejadian tersebut, metode ini juga mampu mendidik keimanan

⁴¹ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi, Cet II.* hal 27

dan melibatkan pendengar atau pembaca secara emosional.

c. Metode Amsal atau Perumpamaan

Metode ini sangat efisien untuk diaplikasikan seorang pendidik dalam mendidik utanya ketika menamakan pendidika karakter kepada peserta didik dengan cara hampir sama dengan metode sebelumnya yaitu metode sebelumnya yaitu qisshah. Yaitu dengan berceramah membacakan kisah atau sebuah teks. Menurut An-Nahlawi mempunyai tujuan pedagogis yaitu mendekatkan makna dan pemahaman, merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat yang dapat menumbuhkan berbagai perasaan moral dan ketuhanan. Mendidik akal berfikir logis. Metode ini mampu menggerakkan perasaan yang selanjutnya akan menggugah dan mendorong untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi segala kemungkaran.

d. Metode Uswah atau Keteladanan

Seperti halnya metode perumpamaan, metode Uswah atau keteladanan juga merupakan sebuah metode efektif dan efisien. karena terkadang anak atau peserta didik cenderung meniru atau meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis bahwa seorang anak atau peserta didik sangat senang meniru terhadap apa yang dia lihat baik dr sesuatu yang baik maupun buruk. Maka dari itu untuk tercapainya suatu tujuan dalam menanamkan pendidikan karakter maka sangatlah perlu kepada seorang pendidik, satuan pendidikan dan seluruh orang yang berkaitan dalam sebuah lembaga pendidikan harus mampu memberikan teladan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tujuan agama dan bangsa yang diimplementasikan melalui kegiatan rutin, kegiatan sehari-hari, maupun kegiatan spontan atau kegiatan lainnya yang mengikut sertakan komponen pendidikan.

e. Metode Pembiasaan

Diketahui bahwa pembiasaan merupakan suatu yang dilakukan berulang-ulang dan sengaja sehingga menjadi sebuah kebiasaan, dalam metode ini berisikan pengalaman karena yang menjadi inti kebiasaan adalah pengulangan. Dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah “operan conditioning” yang membiasakan peserta didik untuk melakukan perilaku yang terpuji seperti disiplin, giat belajar, jujur, ikhlas, tanggung jawab dan sebagainya. Metode ini dalam implementasinya sama seperti metode keteladanan dengan kegiatan yang terprogram maupun tidak terprogram, baik dalam kegiatan sehari-hari dan spontan.

f. Metode Ibrah dan Mau'idzah

Menurut An-Nahlawi kedua kata antara ibroh dan Mau'idzah memiliki makna yang berbeda, adapun ibrah berarti suatu kondisi dimana ketika ada sesuatu yang disampikan oleh manusia kepada intisari suatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengikutinya. Sedangkan mau'idhah merupakan sebuah nasehat yang dapat diterima oleh hati secara lapang dada dengan menjelaskan pahala dan ancaman.

g. Metode Targhib dan Tarhib (Janji dan Ancaman)

Targhib adalah janji terhadap kesenangan dan keselamatan yang disertai dengan bujukan sedangkan tarhib ialah ancaman terhadap dosa yang dilakukan karena melanggar sebuah perintah Allah, tetapi punya titik yang berbeda yang pertama agar melakukan kebaikan sedang yang kedua agar menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah. Targhib dan tarhib mempunyai perbedaan dengan metode hukuman dan ganjaran dalam pendidikan barat yaitu kalau targhib atau tarhib bersumber pada ajaran Allah sedangkan

ganjaran dan hukuman bersumber pada ganjaran dan hukuman duniawi.⁴²

Menurut Mulyasa pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, pembiasaan melalui kegiatan yang kondusif sebagai metode utama keteladanan dan pembiasaan penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif dengan berbagai variasi metode : penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, keteladanan.⁴³

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Adapun yang mempengaruhi pembentukan karakter ada dua faktor:

a. Faktor Internal

Adapun faktor faktor dari internal antara lain:

1) Insting atau naluri

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting) naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan bawaan asli manusia dan merupakan pendorong tingkah laku seperti: naluri makan, naluri berjenis, naluri berjuang, naluri keibuankebapak-an dan naluri bertuhan. Pengaruh naluri sangat bergantung kepada penyalurnya jika disalurkan kepada hal-hal yang baik maka akan meningkatkan derajat manusia menjadi mulia, dan sebaliknya jika disalurkan kepada hal-hal yang tidak baik akan menjerumuskan manusia pada kehinaan.

2) Adat atau kebiasaan (*Habit*)

Suatu perbuatan yang dilang-ulang akan menjadi sebuah kebiasaan, dan kebiasaan merupakan faktor yang sangat penting dalam

⁴² *Ibid*, hal 88-96

⁴³ H. E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bima Aksara, 2013). hal 89

membentuk karakter manusia. Maka hendaknya manusia untuk membiasakan perbuatan yang baik sehingga akan terbentuk karakter yang baik pula.

3) Kehendak/Kemauan (*Irodah*)

Kehendak/kemauan merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk berbuat meskipun dengan berbagai kesukaran dan rintangan, jadi dengan berbagai kesukaran dan rintangan, jadi dengan kehendak itulah akan menjelma niat yang baik atau buruk tanpa kemauan dan ide, keyakinan, kepercayaan, dan pengetahuan menjadi pasif dan tidak artinya dalam kehidupan.

4) Suara Batin atau Suara Hati

Adalah suatu kekuatan yang memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia diambang bahaya atau tidak baik, disamping dorongan yang tidak baik.

5) Keturunan

Keturunan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perbuatan manusia. Garis keturunan ada dua yaitu sifat-sifat jasmani dan sifat rohani.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter, pendidikan formal dan non formal ikut andil dalam mematangkan kepribadian manusia, oleh karena itu pendidikan dan pengajaran karakter dapat diimplementasikan dalam pendidikan lingkungan, keluarga, masyarakat, maupun di pendidikan di sekolah.

2) Lingkungan (*milie*)

Lingkungan merupakan sesuatu yang melingkupi makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan, manusia. Lingkungan terbagi menjadi dua: pertama:

lingkungan yang bersifat kebendaan Alam, dan ini yang menjadi faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menguatkan dan mematahkan pertumbuhan dan bakat yang dibawa manusia. Kedua, lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian seseorang yang hidup dalam lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk kepribadia manusia menjadi lebih baik, begitu pula sebaliknya setidaknya akan terpengaruh terhadap lingkungan yang tidak baik pula.

8. Indikator Pembentukan Karakter Santri

a. Pengarahan

Pengarahan adalah keinginan untuk membuat orang lain mengikuti keinginannya dengan menggunakan kekuatan pribadi atau kekuasaan jabatan secara efektif dan pada tempatnya demi kepentingan jangka panjang. Pengarahan dalam manajemen merupakan salah satu fungsi yang sangat diperlukan karena berfungsi untuk memberikan bimbingan serta arahan kepada anggota lainnya untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing.

b. Pelatihan

Pelatihan adalah kegiatan belajar dan praktik untuk sesuatu tujuan baik, dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan. Pelatihan dapat diartikan sebagai proses terencana untuk memodifikasi sikap atau perilaku pengetahuan, keterampilan melalui pengalaman belajar. Tujuannya adalah untuk mencapai kinerja yang efektif dalam setiap kegiatan atau berbagai kegiatan.

c. Penugasan

Penugasan adalah cara dalam proses belajar dengan jalan memberi tugas kepada siswa. Tujuan dari penugasan tersebut yaitu membina rasa tanggung jawab

yang dibebankan kepada siswa, melalui laporan tertulis atau lisan.

d. **Pembiasaan**

Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Tujuan dari pembiasaan adalah menanamkan sesuatu berupa perkataan maupun perbuatan yang mana bertujuan untuk membuat seseorang menjadi ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru sehingga hal-hal baru yang dipelajarinya menjadi terbiasa untuk dilakukan.

B. Keteladanan Guru di Gontor

1. Pengertian Keteladanan Guru

Kata “teladan” artinya “ perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”.⁴⁴ Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanan berasal dari kata “uswah” dan “qudwah”.

Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “al-uswah” dan “al-iswah” sebagaimana kata “al-qudwah” dan “al-qidwah” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”.⁴⁵

Guru adalah seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan atau keahlian. Menurut Zakiah Darajat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan untuk melaksanakan

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan Ke 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). hal 129

⁴⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002). hal 117

peranannya memimbing muridnya.⁴⁶ Dengan demikian, peran guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuan.⁴⁷ Dengan kata lain peran guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar peserta didik untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik. Maksudnya guru mengajar sebagai sentral proses belajar mengajar dia membantu perkembangan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum ia ketahui dan untuk memahami apa yang dipahami.

Sementara banyak peran guru yang bisa dilakukan dalam proses pendidikan dan peserta didik, diantaranya peran sebagai model atau teladan. Peran guru sebagai teladan sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia atau karakter bagi peserta didik yang diajar atau dididik. Karena gerak-gerik guru sebenarnya nya selalu diperhatikan oleh peserta didik. Tindak-tanduk, perilaku, bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin atau contoh oleh murid-muridnya apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh peserta didik dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti peserta didiknya.

Keteladanan atau *Al Uswatu amaanah wal amaanatu uswah* guru di Gontor, merupakan jamu yang sering disampaikan Kyai Hasan Abdullah Sahal kepada para civitas penuntut ilmu di Gontor, terutama kepada para guru-gurunya. Ternyata keteladanan amat penting dalam menunjang kekuatan dinamika Gontor, dan dinamika inilah yang menjadi sumber keteladanan itu sendiri. Jadi bagaikan benang yang

⁴⁶ Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. hal 266

⁴⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cetakan 11 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000). hal 4

tidak boleh diputus agar kain tetap kuat dan halus.⁴⁸ Keteladanan adalah oksigen bagi setiap guru di gontor, memerlukannya adalah suatu keharusan. Penyandang gelar *Al Ustadz* ini apakah sebatas guru pengajar biasa? Ternyata tidak, guru di gontor adalah orang tua yang bertanggung jawab dan berandil penuh dalam kelangsungan hidup santrinya, adabnya, pertumbuhannya, akalanya, bahkan kesehatannya. Berbincang mendalam tentang guru, apakah unsur paling penting pada seorang guru? Kyai Gontor menegaskan: *wa ruuhu-l-mudarris ahammu mina-l-mudarris nafsihi*.

Pengertian ruh seorang guru di Gontor adalah jiwa atau sesuatu yang abstrak, apa yang lahir dari gejolak jiwa berupa perilaku dan perkataan. Pola hidup seorang guru dan kepribadian terhadap para santrinya adalah pengejawantahan *ruhul mudarris* yang dimaksud Gontor. Kebiasaan dan pola hidup guru Gontor menciptakan sebuah konstruksi "*tahdzibul akhlaq*" dalam kasus ini biasanya bisa dalam ranah menciptakan juga memperbaiki. Maka mutlaq seorang guru harus digugu lan ditiru bukan diguyoni lan ditinggal turu. Demi mendapatkan SDM guru yang berkualitas tidak luput dari pemilihan yang selektif, maka guru yang juga merupakan alumni KMI ini bukanlah yang terbaik dari semuanya, tetapi kesempatan yang diberikan kyai dengan landasan kebaikan yang ada di dirinya itulah yang membuat pantas, jika ditanya apakah seorang guru di Gontor adalah orang terpilih? Jawabannya iya, tetapi bukankah tidak semua yang terpilih itu terbaik. Inilah yang mendorong para guru untuk tidak takabbur dan terus berbenah memperbaiki diri.

Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor mengatakan bahwa:

"Jadilah guru yang sederhana saja, sederhana bukan berarti murah, tapi patokannya adalah butuh. Dengan sikap yang sederhana dan wajar ini *ruhul mudarris* akan terwujud.

⁴⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Pemimpin, Pengalaman Memimpin Gontor* (Gontor: Trimurti Press, 2011). hal 49

Jangan menunggu *da'watul khoirot* tetapi justru kita yang harus menciptakan milieu kebaikan antara penduduk pondok terutama untuk santri-santri pondok. Ini bukan santri saya ini bukan santri kamu, tapi ini santri pondok, kita hanya mendapat berkah mendidik di pondok. Kita ini para guru bukan siapa siapa, maka perlu selalu merenungkan kembali wujud kita di pondok, serta pahami secara mendalam untuk apa kita di pondok. Ada atau tiadanya kita di pondok tidak ada pengaruhnya untuk pondok (*illa an a'toona ma'had fursoh*). Jangan sok, kalau nggak ada saya... kalau tidak karena saya”⁴⁹

Di Gontor berpengetahuan luas itu penting untuk seorang guru di zaman santri yang kolot ini, berfikir mendalam dalam menyikapi persoalan, selain menemukan solusi juga menemukan asal titik permasalahan, maka solusi yang dihasilkan adalah solusi yang matang dan siap dipertanggung jawabkan. Masalah yang muncul pasti ada sebab sehingga ada akibat, maka kunci memahami akibat adalah fokus mendalam akan sebab itu sendiri. Melatih hidup dengan masalah, bukan berusaha hidup tanpa masalah. Kita hanya bisa yakin bahwa masalah pondok ataupun masalah santri yang kita hadapi tidak lain adalah agar kita lebih dekat kepada Allah, menjadikan Allah sebaik baik penolong. “ jika melihat muridmu yang menjengkelkan, maka bayangkan bahwa salah satu dari merekalah yang akan menuntun kamu ke surga”⁵⁰

Maka dari itu guru di Gontor harus menarik tapi bukan berarti nyentrik. Dalam mengajar contohnya, sebagai guru harus ada *tasywiq* untuk membuat santri tertarik kepada kita. Guru di Gontor adalah guru yang serba siap, selalu siap dan taat terhadap perintah pimpinan, tidak ada tawar menawar, *no question no discussion*. Memang pada dasarnya Guru di

⁴⁹ Saha Sahabuddin, “PENGARUH KETELADANAN PIMPINAN TERHADAP DISIPLIN KERJA GURU SD KECAMATAN BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA,” *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 5, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i3.8170>.

⁵⁰ Zarkasyi, *Bekal Pemimpin, Pengalaman Memimpin Gontor*. hal 51

Gontor selalu mengedepankan kepentingan umum (pondok) dari pada kepentingan pribadi, begitulah keteladanan Rosulullah SAW tidak pernah marah terhadap kepentingan pribadi, tapi untuk kepentingan umum pimpinan pondok bisa marah.

Guru di Gontor harus selalu dan tidak pernah bosan jika berbincang tentang dinamika Gontor maka ada yang selalu setia mengikuti yaitu keikhlasan. Julukan yang dalam bahasa jawa sering disebut sepi ing pamrih ini merupakan kunci vital segala pekerjaan, sepi ing pamrih memiliki makna kosongan, yaitu kosong dari harap, kosong dari imbalan, hanya ridlo Allah SWT semata tidak lebih. Dalam metode Gontor segala hal yang sudah terbiasa dan memang dibiasakan betul betul akan mendarah daging, seperti halnya keikhlasan ini yang gontor sudah menanamkan kepada jiwa santrinya semenjak pertama kali menginjakkan kaki di bumi Darussalam. Maka guru yang notabeneanya juga sebagai santri senior haruslah ahli dalam hal ini.

Menurut K.H. Imam Zarkasyi ada dua tugas pokok yang harus dijalankan oleh seorang guru yaitu; pertama mengajar; yaitu mengajar diri sendiri dan orang lain, kedua mendidik; mendidik diri sendiri dan mendidik orang. Kedua tugas pokok tersebut sangat erat kaitannya. Tujuan pendidikan dan pengajaran yang sebenarnya, adalah membina manusia seutuhnya, maka selayaknya guru tidak sekedar mengajar, tapi harus mendidik disetiap saat dan tempat.

2. Dasar-Dasar Keteladanan Guru

Sebagai pelaksana pendidikan yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, keteladanan tentunya didasarkan pada kedua sumber tersebut, yaitu:

- a. Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu)

bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁵¹

- b. Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah ayat 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Artinya: Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia⁵²

- c. Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah ayat 6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ٦

Artinya: Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.⁵³

Dalam Al-Qur'an kata teladan diibaratkan dengan kata-kata uswah yang kemudian dilekatkan dengan kata hasanah, sehingga menjadi kata uswah hasanah yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Qur'an kata uswah juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim A.S untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW Al-Qur'an selanjutnya menjeaskan akhlak Rasulullah SAW yang tersebar dalam berbagai ayat Al-Qur'an.⁵⁴

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Maka dari itu menurut peneliti

⁵¹ Surat Al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,

⁵² Surat Al-Mumtahanah ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,

⁵³ Surat Al-Mumtahanah ayat 6, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,

⁵⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ed. PT. Lentera Hati, Volume 4 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016). hal 480-492

dapat disimpulkan bahwa guru sebagai teladan adalah sikap dan tingkah laku guru, ucapan maupun perbuatan yang sifatnya mendidikan, dapat ditiru dan diteladani oleh anak didiknya.

3. Karakteristik Guru Teladan

Seorang guru harus memiliki karakteristik aqidah, akhlaq dan prilaku sebagai berikut:

- a. Niatkan ibadah kepada Allah SWT, dengan mengajarkan ilmu maka guru harus memiliki tujuan untuk menyebarkan ilmu dan menghidupkan akhlaq mulia. Disamping itu guru juga mengharapkan kebaikan yang berkesinambungan untuk umat ini dengan banyaknya ulama.
- b. Jangan mengandalkan kemampuan dan usaha guru belaka, dalam mengajar guru harus berdo'a dan meminta taufiq serta pertolongan Allah SWT untuk pelaksanaan tugas karena Allah SWT adalah sebaik-baiknya penolong dan pemberi taufiq.
- c. Saat mengajar, seorang guru harus menjaga akhlaq. Guru harus beretika yang baik dan jangan cepat marah. Untuk itu guru juga harus dapat mengendalikan emosinya.
- d. Di dalam kelas guru harus berwibawa, tenang, khusyu', tawadlu', dan menunjukkan vitalitas serta keuletan agar peserta didik tidak merasa malas atau bosan.
- e. Guru harus menjadi teladan para peserta didik dalam segala perkataan, perbuatan dan prilaku. Guru harus selalu jujur, adil, berkata yang baik, dan memberi nasihat serta pengarahan kepada anak didiknya. Di samping itu guru harus komitmen dengan waktu pelajaran dan berusaha agar perbuatannya sesuai dengan ucapannya.
- f. Guru harus menjaga harga diri. Jangan mengulurkan tangan meminta bantuan orang lain dalam urusan-

urusan pribadi, sebab itu akan menimbulkan kehinaan. Merendahkan diri dengan meminta-minta akan melemahkan ilmu dan merendahkan derajat yang guru miliki.

- g. Guru harus bisa bersahabat, yaitu dengan menjadi mitra belajar sambil menghibur peserta didik, menyayanginya seperti anaknya sendiri, berlaku adil, memahami kebutuhan setiap anak didiknya serta berusaha memberikan yang terbaik untuk dan mampu membantu anak didiknya menuju kedewasaan.⁵⁵

4. Bentuk-Bentuk Keteladanan Guru

a. Keteladanan Yang Disengaja

Ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan solat yang benar Nabi berkata, “Shalatlah kamu sebagaimana shalatku,” (H.R Bukhari). Misalnya guru sengaja membaca basmallah ketika akan memulai pelajaran, guru memberikan contoh membaca yang baik agar murid dapat menirunya.

b. Keteladanan Yang Tidak Disengaja

Maksudnya keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebangsanya. Guru tidak sengaja melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi seluruh pribadinya sesuai dengan norma-norma agama Islam yang dapat dijadikan teladan bagi anak didik. Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja.

Bentuk keteladanan guru itu dapat dilihat dari perkataan dan sikap.

⁵⁵ Marno dan M. Idris, *Strategi Dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Arruz Media, 2008). hal 29-30

5. Indikator Keteladanan Guru

a. Sikap

Sikap adalah segala perbuatan dan tindakan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan yang dimiliki. Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap segala sesuatu, bisa berupa objek, orang atau peristiwa. Sikap mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap mempunyai tiga komponen utama, yaitu kesadaran, perasaan, dan perilaku. Sikap ini dapat dilihat dari sikap langsung dan tidak langsung. Sikap langsung disini yaitu seperti tepat waktu dalam semua kegiatan yang ada. Adapun sikap dari tidak langsung yaitu seperti berpakaian rapi ketika berada di lembaga pendidikan, mengikuti kegiatan-kegiatan yang berada di lingkungan sekitar.

b. Perkataan

Perkataan itu dilihat dari tutur kata guru ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas dan yang kedua dilihat dari segi guru memberikan motivasi langsung kepada muridnya, motivasi ini bisa dilakukan secara harian.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang di aplikasikan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang berupa sebuah kebiasaan yang baik yang sesuai dengan landasan Qur'an dan sunnah.

C. Kedisiplinan Guru di Gontor

1. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*discipline*" yang berarti: tertib, taat, mengendalikan tingkah laku dan penguasaan diri.⁵⁶ Istilah dalam Kamus Bahasa Indonesia

⁵⁶ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002). hal 302

dapat diartikan yaitu lahan bathin dan watak supaya menaati tata tertib, kepatuhan pada aturan.⁵⁷

Disiplin merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu. Pembinaan kedisiplinan adalah penyesuaian antara sikap dan tingkah laku seseorang dengan peraturan yang sedang diberlakukan sehingga untuk mewujudkan disiplin dalam diri guru diperlukan adanya tata tertib. Sehingga disiplin juga dapat berarti tata tertib, ketaatan, atau kepatuhan pada peraturan tata tertib.⁵⁸

Dalam Bahasa istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Dengan demikian kedisiplinan adalah hal-hal yang berkaitan dengan ketaatan atau kepatuhan seorang terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.⁵⁹ Sedangkan menurut Amatembun kedisiplinan adalah keadaan tata tertib dimana orang yang tergabung dalam organisasi tunduk dalam peraturan yang sudah ada dengan senang hati.⁶⁰

Disiplin adalah merupakan sisi-sisi moralitas yang ada dalam sebuah kehidupan dan lingkungan, baik itu lembaga pendidikan, institusi, komunitas dan lain sebagainya. Ia bukan hanya sebatas alat sederhana sebagai pengaman dalam kedamaian serta ketentraman. Sebagaimana di ungkapkan Emile Durkhem: “ Disiplin bukan merupakan suatu alat yang sederhana sebagai pengaman yang sementara dalam kedamaian, serta ketentraman di dalam kelas, ia lebih

⁵⁷ John M. Echol dan Hassan Shadily, *op cit.* hal 185

⁵⁸ Depdikbud, *Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Pendidikan Nasional* (Solo: Aneka Ilmu, 1988). hal 208

⁵⁹ Prijodarminto, *Disiplin Menuju Sukses* (Jakarta: Pradaya Paramita, 1994).hal 23

⁶⁰ Amatembun, *Manajemen Kelas 1* (Bandung: IKIP Badung, 1981). hal 6

merupakan sisi-sisi moralitas yang ada dalam sebuah kelas sebagai bagian masyarakat kecil”.⁶¹ Dalam Islam banyak mengajarkan tentang kedisiplinan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya; Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁶²

Kata “wal ‘ashr” yang artinya demi masa atau waktu didalamnya berlangsung segala perbuatan manusia, zaman yang amat panjang, atau waktu dimulainya melaksanakan shalat ashar. Allah SWT bersumpah dengan waktu secara umum atau dengan waktu khusus. Di gunakan kalimat sumpah ini adalah demi memberikan penekanan tentang pentingnya penggunaan waktu tersebut.⁶³ Waktu itu sangat berharga, maka manusia harus menggunakannya dengan baik. Perintah untuk mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya berarti perintah untuk disiplin, terutama disiplin waktu. Manusia harus menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya agar tidak tergilas oleh waktu sesuai dengan perkataan Imam Syafi’i:

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ

Artinya: Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya (menggunkannya untuk memotong) ia akan memotongmu (menggilasmu).⁶⁴

⁶¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). hal 166

⁶² Surat Al-Ashr ayat 1- 4, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*,

⁶³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ed. PT. Lentera Hati, Volume 4 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016).

⁶⁴ Rahmat Syafe’i, *Al-Hadits, Aqidah, Akhlak, Sosial, Dan Hukum* (Bandung: CV. Pustaka, 2000). hal 128

Sehubungan dengan penjelasan diatas, bahwasanya manusia diperintahkan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan bahwasanya orang-orang yang suka menghambur-hamburkan waktunya untuk kegiatan-kegiatan yang tidak berguna, tidak akan meraih kesuksesan bahkan ia akan tergilas oleh waktu. Berikut ini disebutkan beberapa pendapat tokoh-tokoh dalam mendefinisikan arti kedisiplinan, diantaranya:

a. Menurut Keith Devis

Discipline is defined as self-control to carry out everything that has been approved or accepted as responsibility. Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.⁶⁵

b. Menurut Amir Dien Indra Kusuma

Bahwa disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan meninggalkan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya perturan-peraturan dan larangan tersebut.⁶⁶

c. Menurut Soegeng Prijodarminto

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.⁶⁷

d. Menurut Suharsimi Arikunto

⁶⁵ Santoso Sastro Poetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuatif Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional* (Bandung: Alumni, 2016). hal 747

⁶⁶ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1937). hal 142

⁶⁷ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1944). hal 23

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.⁶⁸

e. Menurut Mahmud Yunus

Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya, yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktifitas sekolah.⁶⁹

Kedisiplinan guru akan membawa peserta didik merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik sehingga peserta didik mampu mengarahkan dirinya. Hal ini menunjang peserta didik mempunyai jam-jam belajar yang teratur, disiplin diri yang pada akhirnya akan mampu menghasilkan peserta didik yang mampu berdikari secara profesional dalam meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa kedisiplinan guru adalah sikap yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri, dengan tujuan menjadikan anak didik hidup lebih terarah dan bahagia, berhasil, dan penuh tanggung jawab serta mampu berdikari secara profesional dalam meningkatkan prestasi.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). hal 144

⁶⁹ Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, *At-Terbiyah Wa Atta'lim*, Juz 2 (Ponorogo: Darussalam Pres, 1991). hal 36

2. Kedisiplinan Guru

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sebagai manusia tidak akan terlepas dari sebuah aktifitas dan kegiatan. Terkadang kegiatan yang kita jalankan dilakukan dengan tepat waktu dan terkadang juga tidak tepat waktu. Sebuah kegiatan jika dilakukan dengan tepat waktu dan dilaksanakan dengan kontinyu, maka akan menimbulkan suatu kebiasaan.

Kebiasaan dalam melaksanakan sebuah kegiatan dengan teratur dan tepat pada waktunya sering disebut dengan kata disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan sangat diperlukan dimanapun, karena dengan adanya disiplin akan tercipta kehidupan yang teratur dan tertata dengan baik.⁷⁰ Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian kedisiplinan guru, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Oteng Sutrisno berpendapat bahwa kedisiplinan guru adalah suatu keadaan yang tertib dan teratur yang dimiliki guru dalam sekolah tanpa adanya pelanggaran-pelanggaran yang dapat merugikan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap dirinya, teman sekitarnya, dan terhadap sekolah secara keseluruhan sehingga dapat membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, dan agar supaya mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁷¹
- b. Elizabeth. B. Hurlock memberikan pengertian terkait kedisiplinan yaitu bahwa *Discipline is a mental attitude to do things that should be done at the right time and really value time*. Maksudnya kedisiplinan adalah merupakan sikap mental untuk melakukan hal-hal yang

⁷⁰ Budiman, "Kedisiplinan," <http://chemistrybudiman07.blogspot.com/2015/06/angket-kedisiplinan-siswa.html>, n.d. diakses 09 Oktober 2021

⁷¹ Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Dan Praktek Profesional* (Bandung: Bumi Angkasa, 1985). hal 97

seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu.⁷²

Guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik dan mengevaluasi para peserta didik, proses tersebut dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam informasi tentang wawasan wisata mandala bahwa kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap sebuah mental yang didalamnya mengandung kerelaan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.⁷³

Zakiah Drajat sebagaimana dikutip dalam buku *Al-Fiqh pendidikan* hasil karya dari Heri Jauhari Muchtar merinci beberapa tugas guru dalam mengajar adalah:⁷⁴

- 1) Menjaga proses belajar dan mengajar dalam suatu kesatuan.
- 2) Mengajarkan anak didik dalam berbagai aspek diantaranya sebuah pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan kepribadian.
- 3) Mengajar sesuai tingkatan perkembangan dan kematangan anak didiknya dan menjaga kebutuhan dan bakat dari anak didik tersebut.
- 4) Menentukan tujuan-tujuan pelajaran bersama-sama dengan peserta didik supaya mereka dapat mengetahui dan mendukung pencapaian tujuan tersebut.
- 5) Memberi dorongan serta penghargaan dan imbalan kepada peserta didik.
- 6) Menjadikan materi dan metode pengajaran yang berhubungan dengan kehidupan nyata, sehingga

⁷² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1996). hal 82

⁷³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). hal 85-86

⁷⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). hal 155

mereka menyadari bahwa yang sedang dipelajarinya adalah sesuatu hal yang baik dan berbuna.

- 7) Mengindari perbuatan-perbuatan yang percuma dan memberikan informasi yang tidak berarti, serta menjauhi hukuman dan pengulangan pekerjaan.

3. Dasar Kedisiplinan Guru

Guru dan kedisiplinan menjadi dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena tanpa adanya kedisiplinan dalam melaksanakan tugas profesinya, maka tujuan yang mulia dari proses penanaman pendidikan dan pembelajaran tidak akan pernah tercapai dan terwujud. Sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 59 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁷⁵

Dari ayat yang diterangkan diatas tersebut diperjelas lagi dalam sebuah hadits yang artinya: “ Dari Ibnu Umar Ra dari Nabi SAW berkata; seorang muslim wajib mendengarkan dan taat pada perintah yang disukainya maupun tidak, kecuali bila ia diperintah mengerjakan kemaksiatan maka ia wajib tidak mendengar dan tidak taat” (HR. Muttafaq'Alaih).⁷⁶ Perlu diketahui bahwa disiplin sangat penting bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya karena itu adalah sikap disiplin yang harus ditanamkan secara terus menerus agar menjadi pembiasaan.

⁷⁵ Surat An-Nisa ayat 59, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,

⁷⁶ Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadus Sholihin* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999). hal 611

4. Bentuk dan Macam-Macam Disiplin Guru

Pelaksanaan disiplin di berbagai organisasi seperti sekolah, pesantren tentunya berbeda-beda bentuk dan macamnya, Piet A. Sahertian membagi sebuah disiplin kepada tiga bentuk yaitu:⁷⁷

- a. Disiplin Tradisional, adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa, dan akibatnya merusak penilaian bagi yang terdidik.
- b. Disiplin Modern, yaitu pendidikan yang hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar seorang pendidik dapat mengatur dirinya. Jadi dalam situasi ini siatnya akrab, hangat, bebas dari rasa takut sehingga yang terdidik dapat mengembangkan kemampuan dirinya.
- c. Disiplin Liberal, maksudnya adalah disiplin yang diberikan secara bebas, sehingga yang terdidik merasa kebebasan tanpa batas.

Macam-macam disiplin juga disampaikan oleh Anwar Prabu Mangkunegara, ia membagi disiplin dalam dua macam disiplin kerja yaitu disiplin preventif dan disiplin korektif.⁷⁸ Disiplin preventif adalah suatu upaya untuk menggerakkan pegawai untuk mengikuti dan memenuhi pedoman kerja, aturan-aturan yang telah digariskan oleh perusahaan atau organisasi. Tujuan dasarnya adalah untuk menggerakkan mereka berdisiplin diri, maka dari itu dengan cara preventif ini dapat memelihara dirinya terhadap peraturan-peraturan yang ada. Selanjutnya mengenai disiplin korektif yaitu disiplin yang berupaya menggerakkan seseorang dalam menyatukan suatu peraturan dan mengarahkan untuk tetap selalu memenuhi peraturan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Pada disiplin korektif, jika ada yang melanggar aturan disiplin maka perlu diberikan sanksi sesuai dengan

⁷⁷ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). hal 127

⁷⁸ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). hal 129

peraturan yang berlaku. Tujuan tersebut adalah untuk memperbaiki dirinya, orang lain untuk selalu memelihara peraturan yang berlaku dan memberikan pelajaran bagi pelanggar.

Dari kedua macam disiplin baik itu preventif maupun disiplin korektif, keduanya memiliki manfaatnya masing-masing yang berguna untuk melatih dan membentuk kepribadian bagi seorang guru, peserta didik, maupun semua aspek dalam organisasi agar mereka selalu bertanggung jawab terhadap kerjanya dan patuh kepada aturan (kebijakan) di dalam organisasi khususnya sekolah. Preventif sendiri ditujukan untuk mendorong para guru, peserta didik, maupun semua aspek dalam organisasi mengikuti atau memaatuhi norma-norma dan aturan-aturan sekolah sehingga tidak terjadinya sebuah pelanggaran. Adapun korektif ditujukan untuk memperkecil kemungkinan pelanggaran yang lebih lanjut dengan diberikannya sanksi yang tepat pada setiap pelanggaran yang terjadi. Khusus pada disiplin korektif, Keith Devis menambahkan pendapatnya bahwa untuk melaksanakan disiplin ini perlu adanya langkah serta proses yang benar dan baik, sehingga pada tahap selanjutnya benar-benar dapat membuktikan keterlibatan yang melanggar. Proses tersebut meliputi suatu prasangka yang tidak bersalah sampai pembuktian guru berperan dalam pelanggaran, kemudian hak untuk didengar dari beberapa kasus terwakilkan oleh guru yang lain, dan yang terakhir disiplin itu dipertimbangkan dalam hubungannya dengan keterlibatan pelanggaran. Jika dari ketiga proses itu dilakukan dengan baik, maka kemungkinan hukuman terhadap pelanggar akan terhindarkan dan manfaat dari sebuah sanksi untuk menimbulkan efek jera dan menumbuhkan kesadaran kepada guru lain dapat tercapai dan terlaksana dengan baik.

Kepala sekolah atau kepala madrasah atau pimpinan pondok pesantren sebagai pemimpin di instansi pendidikan harus mampu mengkombinasikan semua potensi yang dimiliki untuk menerapkan disiplin kerja bagi guru dengan kompetensi yang dimiliki maka pimpinan dapat memberikan

kenyamanan bagi guru untuk menerapkan disiplin kerja yang telah ditetapkan, sehingga disiplin pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya perasaan dipaksa atau terpaksa atau takut karna di berikan sanksi.

5. Tujuan Kedisiplinan Guru

Timbulnya sikap disiplin bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun di lakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Secara umum tujuan disiplin guru adalah untuk mendidik dirinya dan orang yang melihatnya agar dapat mengembangkan diri untuk melatih anak mengatur dirinya dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga menjadi pribadi kearah tidak ketergantungan dan mengikuti segala peraturan.⁷⁹

Tujuan disiplin guru adalah agar dapat membimbing dan mengarahkan anak (santri) agar mengetahui alasan tentang keharusan untuk berbuat ini dan itu. Pelaksanaan program kedisiplinan sangat bermanfaat dalam menjadikan anak (santri) tertib, teratur, serta berperan teguh pada aturan. Dengan demikian anak (santri) akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara lebih baik. Berikut ini disebutkan beberapa pendapat-pendapat para ahli tentang tujuan kedisiplinan guru diantaranya:

a. Menurut Emile Durkheim

Disiplin mempunyai tujuan ganda yaitu mengembangkan suatu keteraturan dalam tindak tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus membatasi cakrawalanya.⁸⁰

b. Menurut E. Mulyasa

Tujuan disiplin adalah untuk membantu dirinya dalam menemukan, mengatasi, mencegah timbulnya

⁷⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). hal 134

⁸⁰ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990). hal 35

masalah-masalah disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan dalam pembelajaran sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.⁸¹

c. Menurut Ahmad Sudrajat

Tujuan disiplin bagi guru adalah memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong dan memahami serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan menjauhi untuk melakukan hal-hal yang dilarang, dan guru mampu hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.⁸²

Tujuan disiplin adalah demi membimbing dan mengarahkan agar mengetahui alasan tentang keharusan untuk berbuat ini dan itu. Pelaksanaan program kedisiplinan sangat bermanfaat dalam menjadikan seseorang yang tertib, teratur, serta harus berpegang teguh kepada aturan. Dengan demikian guru akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara lebih baik.

Dengan uraian di atas, maka dapat di pahami bahwa tujuan disiplin adalah membentuk perilaku agar menjadi lebih baik dan berpegang teguh kepada aturan yang telah ditetapkan dengan mengikuti segala peraturan agar menjadi pribadi yang lebih matang dan mandiri serta mampu bertanggung jawab.

6. Peran Guru dalam Mendisiplinkan Santri

Tugas bagi seorang guru dalam pendidikan dan pengajaran tidak terbatas pada penyampaian saja, tetapi lebih dari itu guru harus dapat membentuk perilaku kepribadian peserta didik terutama ketika sedang bersama anak-anak agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Maka dari itu, untuk kepentingan tersebut dalam

⁸¹ Charles Schaefer, *Cara Mendidik Dan Mendisiplinkan Diri* (Jakarta: Gunung Mulia, 1987). hal 3

⁸² Ali Qiami, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Terj. Muhammad Jawad Bafaqih (Bogor: Cahaya, 2002). hal 243

rangka mendisiplinkan peserta didik untuk membentuk karakternya maka guru harus menjadi pembimbing, contoh, atau teladan, pengawas dan pengendali seluruh peserta didiknya. Untuk itu guru sebagai pembimbing harus selalu berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang sifatnya positif dan selalu menunjang pembelajaran. Ketika guru sebagai contoh maka guru itu harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik terhadap peserta didiknya, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin jika gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin.

Membentuk karakter peserta didik perlu juga pengawasan dari guru, maka dari itu guru sebagai pengawas harus senantiasa mengawal dan mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam kegiatan, agar jika terjadi pelanggaran terhadap disiplin dapat segera diketahui dan segera diatasi. Guru sebagai pengendali harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didiknya disekitarnya agar proses pembentukan karakter dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Dalam hal ini seorang guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam *reward* maupun hukuman terhadap peserta didik.⁸³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru merupakan faktor besar yang mempengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik. Untuk itu maka dalam proses pembentukan karakter tidak bisa terlepas dari pengaruh guru. Guru yang berdisiplin merupakan contoh bagi peserta didiknya serta dapat menghasilkan perilaku individu yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

⁸³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). hal 126

7. Indikator Kedisiplinan Guru

a. Ketepatan Waktu

Tepat waktu adalah bagian dari rencana yang harus dilakukan oleh guru. Hari-hari yang akan dijalani tidak akan terbuang sia-sia jika dapat datang tepat waktu dan mungkin saja akan banyak hal yang dapat diselesaikan lebih banyak jika tidak datang terlambat, dan akan menjadi lebih produktif.

b. Ketaatan terhadap peraturan

Kepatuhan guru terhadap peraturan, ketepatan waktu guru saat mengajar seperti memberikan tugas, menggunakan media pembelajaran dengan baik dan selalu berada di lingkungan pesantren, kesadaran guru dalam berpakaian baik itu didalam kelas maupun diluar kelas dan melaksanakan tugasnya, dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya.

c. Tanggung Jawab dalam Mengerjakan Tugas

Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang melakukan suatu kegiatan, dan bersedia menjalani risiko akibat perbuatan. Tanggung jawab termasuk tingkat laku manusia, untuk sadar akan perbuatan dan kewajiban yang harus dilakukan.

D. Pondok Pesantren Modern

1. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren

Menurut bahasa, pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang artinya tempat tinggal para santri. Sedangkan santri sendiri berasal dari kata “santri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf. Ada pula yang mengatakan bahwa kata “santri” berasal dari bahasa jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.⁸⁴

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren memiliki ciri-ciri unik yang tidak

⁸⁴ Zamarkhsyari Dhofer, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3SE, 2011). hal 61-62

dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain. Secara sosiologis munculnya pesantren merupakan hasil dari rekayasa individual yang berkompeten untuk menularkan ajaran Islam dan secara ekonomis (biasanya) mapan, sehingga wajar jika perkembangan pesantren sangat diwarnai oleh kyai yang mengasuhnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik yang khas, dimana pola pendidikan berjalan selama 24 jam. Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga pembinaan moral dan karakter karena kegiatan yang mengacu kepada pembentukan akhlaq dilakuka secara inten dengan pola sistem pendidikan yang berjalan selama 24 jam. Pesantren juga dipandang sebagai dakwah karena didalamnya para santri dididik dan dibekali ilmu-ilmu serta tata cara dakwah di masyarakat. Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan karena telah memberikan warna dan corak yang khas dalam masyarakat Indonesia khususnya pedesaan.

Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Karena keunikan dan kekhasannya, lembaga pendidikan ini mampu menunjukkan kapabilitisnya dalam melewati berbagai episode zaman dengan berbagai macam masalah yang dihadapinya. Eksistensi pesantren tersebut telah diakui memiliki andil yang besar dalam sejarah perjuangan di Indonesia.

Menurut Mar'ati, model pendidikan pondok pesantren sudah ada sepanjang sejarah negara Indonesia. Pondok pesantren ada sebelum masa penjajahan, ketika masa penjajahan, dan setelah lemerdekaan negara bahkan sampai saat ini dengan segala dinamikanya. Pada masa sebelum penjajahan, pondok pesantren digunakan sebagai tempat untuk menyebarkan agama Islam. Saat masa penjajahan, pondok pesantren menjadi tempat strategis untuk mencetak pejuang-pejuang kemerdekaan. Dan

pasca kemerdekaan, pondok pesantren menjadi penyokong utama sistem pendidikan nasional.⁸⁵

Pesantren tradisional masih menekankan pada kajian-kajian kitab kuning (sebagai besar kitab klasik), yang mencakup tauhid, fiqh, sejarah Islam, akhlak, dan ilmu alat (nahwu, sharaf, dan semacamnya), yang diajarkan secara sorogan dan badongan. Apabila dibuat sistem klasikal mungkin ini menjadi madrasah diniyah. Pesantren yang telah membuka sekolah atau madrasah diniyah. Pesantren yang telah membuka sekolah atau madrasah mengadaptasi kurikulum nasional dan tentu lebih complex sistem pembelajaran dan manajemennya.⁸⁶

Adapun yang dimaksud dengan istilah Pondok Modern adalah pondok mesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah atau madrasah). Hal ini senada dengan salah satu kategori pesantren yang dikemukakan oleh Ahmad Qadri Abdillah Azizi yang membagi pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.⁸⁷ Kurikulum yang diselenggarakan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor menggunakan kurikulum seratus pesantren agama dan seratus persen umum dengan tujuan mencetak ulama intelek, bukan intelek yang tahu agama.

⁸⁵ Mar'ati, "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter: Tinjauan Psikologis," *Jurnal Al-Murabbi* vol 01 no.1 (2014). hal 34

⁸⁶ *Ibid.* hal 43

⁸⁷ Muzamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005). hal 18

2. Kelebihan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren⁸⁸

Alasan mengapa sistem pendidikan pesantren menjadi pilihan untuk mewujudkan cita-cita luhur, antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pesantren adalah sistem pendidikan ber asrama dimana tri pusat pendidikan menjadi satu kesatuan yang terpadu. Sekolah, keluarga, dan masyarakat berada dalam satu lingkungan sehingga lebih memungkinkan penciptaan suasana yang kondusif, yang terkait dengan peran ketiga pusat pendidikan tersebut, dalam mencapai tujuan pendidikan.
- b. Pesantren adalah sebuah masyarakat mini yang terdiri dari santri, guru, dan pengasuh atau kyai. Ini adalah sebuah masyarakat kecil (*a mini society*) yang sesungguhnya. Dalam tradisi pesantren para santri merupakan subjek dari proses pendidikan, mereka mengatur kehidupan mereka sendiri (*self government*) melalui berbagai aktifitas, kreatifitas, dan interaksi sosial yang sangat penting artinya bagi pendidikan mereka.
- c. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berasal dari, dikelola oleh, dan berkiprah untuk masyarakat, sehingga paradigma pendidikan yang berorientasi pada *Community Based Education* (CBE) bagi dunia pesantren sudah bukan lagi wacana.
- d. Orientasi pendidikan pesantren adalah kemasyarakatan. Lingkungan pesantren disiptakan untuk mendidik santri agar dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bermanfaat. Pendidikan ini menjadikan alumni pesantren tidak canggung untuk terjun dan berjuang ke masyarakat, sehingga dalam bidang

⁸⁸ Zarkasyi, *Bekal Pemimpin, Pengalaman Memimpin Gontor*. hal 22

pekerjaan misalnya, dapat dikatakan tidak ada istilah nganggur (menunggu pekerjaan) bagi tamatan pesantren.

- e. Pesantren lebih mementingkan pendidikan daripada pengajaran. Pendidikan pesantren lebih mengutamakan pembentukan karakter yang didasarkan pada jiwa, falsafah hidup, dan nilai-nilai pesantren. adapun pengetahuan yang diajarkan adalah sebagai tambahan dan kelengkapan.
- f. Pendidikan pesantren didasarkan pada prinsip-prinsip keikhlasan, kejuangan, pengorbanan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan berfikir, sehingga bagi pesantren tidak ada masalah apapun dengan paradigma *School Based Management* (SBM).
- g. Dalam masyarakat pesantren, kyai atau pimpinan pesantren selain berfungsi sebagai *central figure* juga *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren. Hal ini adalah suatu kondisi yang mesti bagi dunia pendidikan, tetapi kenyataannya jarang didapati dalam sistem pendidikan selain pesantren.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan ini maksudnya digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada sekarang. Dalam landasan teori ini terdiri dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan perbandingan, akan dikaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari persamaan objek penelitian.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti telah mengumpulkan beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini, berikut ini saya paparkan penelitian yang relevan dengan peneliti, yang dilakukan oleh :

1. Penelitian yang ditulis oleh Wahyu Eko Sutrisno, tesis dengan judul "*Pengaruh Keteladanan Guru dan*

Kedisiplinan Guru Terhadap Prilaku Disiplin Siswa Di Mts Al-Istiqomah Marga Sekampung Lampung Timur”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a) Bagaimana pengaruh keteladanan guru di Mts Al-Istiqomah Marga Sekampung Lampung Timur.
- b) Bagaimana kedisiplinan guru Mts Al-Istiqomah Marga Sekampung Lampung Timur.
- c) Bagaimana prilaku disiplin siswa Mts Al-Istiqomah Marga Sekampung Lampung Timur.
- d) Adakah pengaruh keteladanan guru terhadap prilaku disiplin siswa di Mts Al-Istiqomah Marga Sekampung Lampung Timur.
- e) Adakah pengaruh kedisiplinan guru terhadap prilaku disiplin siswa di Mts Al-Istiqomah Marga Sekampung Lampung Timur.
- f) Adakah pengaruh keteladanan dan kedisiplinan guru terhadap prilaku disiplin siswa di Mts Al-Istiqomah Marga Sekampung Lampung Timur.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 175 responden, menggunakan teknik *Stratified Random Sample*. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner untuk menjangkau data tentang keteladanan (X_1), kedisiplinan guru (X_2) dan data tentang prilaku disiplin siswa (Y).

Hasil penelitian ini menunjukkan :

- 1) Keteladanan guru di Mts Al-Istiqomah Marga Sekampung Lampung Timur tergolong tinggi dengan prosentase 84%.
- 2) Kedisiplinan Guru di Mts Al-Istiqomah Marga Sekampung Lampung Timur

tergolong tinggi dengan prosentase 78,85%.

- 3) Prilaku disiplin siswa Mts Al-Istiqomah Marga Sekampung Lampung Timur tergolong tinggi dengan prosentase 60%.
- 4) Ada pengaruh yang signifikan siswa tentang keteladanan guru terhadap prilaku disiplin siswa di Mts Al-Istiqomah Marga Sekampung Lampung Timur.
- 5) Ada pengaruh yang signifikan siswa tentang kedisiplinan guru terhadap prilaku disiplin siswa di Mts Al-Istiqomah Marga Sekampung Lampung Timur.
- 6) Ada pengaruh yang signifikan tentang keteladanan dan kedisiplinan guru secara bersamaan terhadap prilaku disiplin siswa di Mts Al-Istiqomah Marga Sekampung Lampung Timur.

2. Penelitian yang ditulis oleh Rudaimah, tesis dengan judul *“Pengaruh Kedisiplinan dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SD Negeri 2 Margoyoso Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus”*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a) Bagaimana pengaruh kedisiplinan guru di SD Negeri 2 Margoyoso Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus.
- b) Bagaimana kompetensi pedagogik guru SD Negeri 2 Margoyoso Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus.
- c) Bagaimana prestasi belajar pendidikan agama islam siswa di SD Negeri 2 Margoyoso Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus.

- d) Adakah pengaruh kedisiplinan guru terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa di SD Negri 2 Margoyoso Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus.
- e) Adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam siswa di SD Negri 2 Margoyoso Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus.
- f) Adakah pengaruh kedisiplinan dan kompetensi pedagogik guru secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 44 responden, menggunakan teknik *Stratified Random Sample*. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner untuk menjanging data tentang kedisiplinan (X_1), kompetensi pedagogik guru (X_2) dan data tentang prestasi belajar PAI siswa (Y). Teknis analisis dalam penelitian ini yaitu analisis regresi sederhana dan barganda yang menggunakan program *Mocrosoft Office Excel 2007*.

Dari hasil perhitungan kuisioner telah dapat menjawab hipotesa sebagai berikut : Secara parsial terdapat pengaruh X_1 terhadap Y dengan tingkat pengaruh (R_{square}) sebesar 38,2% yang berarti Kedisiplinan (X_1) memberikan pengaruh sebesar 38,2% terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa dan secara parsial terdapat pengaruh X_2 terhadap Y dengan tingkat pengaruh (R_{square}) sebesar 51,6% yang berarti Kompetensi Pedagogik Guru (X_2) memberikan pengaruh sebesar 51,6% terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa dan Secara simultan terdapat pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y dengan tingkat pengaruh (R_{square}) sebesar 55,2% yang berarti Kedisiplinan (X_1) dan

Kompetensi Pedagogik Guru (X_2) secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 55,2% terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa.

3. Penelitian yang ditulis oleh Aldo Redo Syam, tesis dengan judul "*Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Guru Di Pondok Pesantren*". Penelitian ini terfokus pada manajemen disiplin guru yang diterapkan selama 24 jam di Pondok Pesantren dengan dinamika kegiatan yang sangat padat dan tertata dengan rapih serta teratur dengan manajemen kedisiplinan yang diterapkan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kedisiplinan guru. Perbedaannya peneliti ini memfokuskan pada dinamika kegiatan guru selama 24 jam, dan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.
4. Penelitian yang ditulis Ahmad Syaifullah, tesis dengan judul "*Implementasi Total Quality Management dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor)*". Penelitian ini terfokus pada implementasi *Total Quality Management* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Gontor didasarkan pada nilai-nilai dasar yang dianut di pondok. Terdapat beberapa karakter yang menjadi ciri khas pesantren ini, diantaranya adalah apa yang termuat dalam Panca Jiwa (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, peduli sesama, kebebasan), disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri. Beberapa karakter tersebut ditanamkan melalui totalitas dinamika kehidupan kampus yang berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang jumlahnya sama banyak. Metode yang digunakan adalah keteladanan, penciptaan lingkungan yang kondusif, pengarahan, pemberian tugas, pembiasaan pengajaran, dan pelatihan.

5. Penelitian yang ditulis Saepul Anwar, tesis dengan judul "*strategi penanaman karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri*". Penelitian ini memfokuskan pada strategi penanaman karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri dengan hasil penelitian : penanggulangan penanaman karakter santri meliputi; a) Mengutamakan pendidikan karakter untuk diri dan anggota keluarganya. b) Membangun sistem pendidikan pondok pesantren yang memungkinkan terjadinya pendidikan karakter dengan baik. c) Melakukan bakti pada masyarakat di sekitar pesantren untuk mendidik karakter keislaman melalui ceramah dan bakti sosial. d) Melibatkan diri pada kegiatan konsultasi bagi para pejabat (Kemenag RI) untuk memberikan warna untuk karakter Islami. e) Melakukan kerjasama dengan berbagai instansi di luar negeri. f) mengontrol langsung tanpa ada delegasi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang karakter santri. Perbedaannya peneliti ini memfokuskan pada strategi penanaman dan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Berbeda dengan judul yang sudah dikaji diatas peneliti ingin memberikan penekanan bahwa penelitian-penelitian yang dilakukan diatas pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu masih terkait dengan keteladanan guru, kedisiplinan guru, dan karakter santri. Akan tetapi dalam penelitian yang akan di teliti saat ini lebih menekankan kepada pengaruh keteladanan guru dan kedisiplinan terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Hal yang membedakan peneliti ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya terletak pada penentuan subjek dan objek penelitian. Dengan demikian, penelitian yang akan diteliti tentang Pengaruh Keteladanan Guru dan Kedisiplinan Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung

Selatan dan diharapkan dapat memberi kontribusi yang besar dalam penataan dan pengelolaan ppembentukan karakter, keteladanan dan kedisiplinan yang efektif dan efisien.

F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis peneliti perlu menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala dan fakta yang menjadi permasalahan pada obyek penelitian. Kerriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bida meyakinkan sesama adalah alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang menghasilkan kesimpulan yang berujung hipotesis.⁸⁹

Penjelasan langkah-langkah kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan karakter santri

Keteladanan guru merupakan aspek yang dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter santri. Keteladanan guru berupa perbuatan atau tingkah laku dan tutur kata yang baik seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, yang kemudian dapat dijadikan contoh dan diterapkan di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari oleh santri.

Perbuatan tingkah laku yang baik dari guru akan menjadi contoh teladan baik bagi santri. Perbuatan dan tingkah laku yang kurang baik dari guru tentu saja akan menjadi contoh yang kurang baik bagi santri. Santri yang lebih banyak mendapatkan contoh perbuatan dan tingkah laku yang baik dari guru akan cenderung berakhlak baik

begitupun sebaliknya. Dengan adanya keteladanan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya dan memang sebenarnya bahwa adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal ini apapun, maka hal itu merupakan sesuatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidik santri maupun dalam pergaulan kehidupan sehari-hari.

2. Pengaruh kedisiplinan guru terhadap pembentukan karakter santri

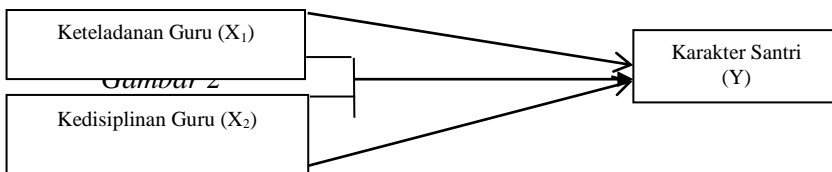
Kedisiplinan guru adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan santrinya. Karena bagaimanapun seorang guru merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan. Sikap disiplin akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik dalam pembentukan karakter.

Dengan adanya kedisiplinan yang baik dari seorang guru, maka akan menumbuhkan hasrat bagi santri untuk meniru dan mengikutinya dan memang seharusnya bahwa adanya contoh kedisiplinan yang baik dalam hal ini apapun, maka hal itu merupakan sesuatu yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidik santri maupun dalam menjaga dirinya.

3. Pengaruh keteladanan dan kedisiplinan guru terhadap pembentukan karakter santri

Seorang santri yang memiliki karakter yang baik tentunya menjadi harapan dari semua pihak. Mewujudkan santri yang memiliki karakter baik tentunya membutuhkan proses yang cukup panjang dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang mempengaruhi tersebut diantaranya faktor keteladanan guru dan kedisiplinan guru yang baik tentunya. Santri yang mendapatkan keteladanan guru dan kedisiplinan guru yang baik tentunya akan memiliki karakter yang baik karena gurunya memberi contoh yang baik.

Guru (ustadz) harus memiliki kemampuan yang baik dan kinerja yang baik agar dapat mengajarkan sesuai dengan nilai nilai dan budaya Pondok Modern Darussalam Gontor. Gontor sudah sangat dikenal dengan pembentukan karakter yang diterapkan selama 24 jam mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Maka dari itu seorang guru di Gontor dituntut untuk selalu menjadi uswatun hasanah terhadap santri-santrinya. Dalam proses belajar mengajar atau diluar proses belajar mengajar guru harus bisa dan mampu menguasai permasalahan yang ada bagi santrinya karena dengan hal tersebut akan menjadikan santri lebih terbentuk karakternya dan menjaga dirinya dari berbagai masalah. Berdasarkan tinjauan landasan teori dari pemaparan diatas, maka dapat dikemukakan yang digambarkan pada bagan sebagai berikut:



Gambar 1 Pengaruh antara variable X_1, X_2 terhadap Y

Keterangan:

- X_1 : Keteladanan Guru Mempengaruhi Karakter Santri
- X_2 : Kedisiplinan Guru mempengaruhi Karakter Santri
- Y : Karakter Santri Di pengeruhi oleh Keteladanan Guru dan Kedisiplinan Guru

Gambar ditujukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel X dan Y yaitu pengaruh antara X_1 dan Y, X_2 dan Y serta pengaruh antara X_1, X_2 dan Y. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel tersebut dapat menggunakan uji t secara parsial yaitu dilakukan dengan cara meneliti tiap-tiap variabel secara satu-persatu, atau dengan menggunakan uji F atau uji regresi linier berganda untuk meneliti adanya pengaruh antara beberapa variabel secara bersama-sama atau keseluruhan dari variabel X_1, X_2 , dan variabel Y.

G. Hipotesis Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi, hipotesa adalah dugaan yang kemungkinan benar dan mungkin salah, dia akan ditolak jika salah atau palsu dan diterima jika fakta-fakta yang dibawa membenarkan⁹⁰. Adapun hipotesis penelitian dengan judul pengaruh Keteladanan Guru dan Kedisiplinan terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan yaitu:

1. Terdapat pengaruh variabel Keteladanan Guru (X_1), terhadap variabel Pembentukan Karakter Santri (Y).
2. Terdapat pengaruh variabel Kedisiplinan Guru (X_2), terhadap variabel Pembentukan Karakter Santri (Y).
3. Terdapat pengaruh secara simultan dari variabel Keteladanan Guru (X_1) dan Kedisiplinan Guru (X_2), terhadap variabel Pembentukan Karakter Santri (Y).

Sedangkan hipotesis statistika dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Adapun Penelitian Hipotesis ini ada 3 hipotesis yaitu :

a. Hipotesis Statistik 1

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

β_1 : Nilai regresi dalam formulasi yang di hipotesiskan

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara Keteladanan Guru terhadap pembentukan karakter Santri Pondok Moden Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan.

H_a : Terdapat pengaruh antara Keteladanan Guru terhadap pembentukan karakter Santri Pondok Moden Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan.

b. Hipotesis Statistik 2 :

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

⁹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Pscikologi UGM, 1985). hal 63

β_1 : Nilai regresi dalam formulasi yang di hipotesiskan

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara Kedisiplinan Guru terhadap pembentukan karakter Santri Pondok Moden Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan.

H_a : Terdapat pengaruh antara Kedisiplinan terhadap Pembentukan karakter Santri Pondok Moden Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan.

c. Hipotesis Statistik 3 :

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = 0$

H_a : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$

β_1 : Nilai regresi linier berganda dalam formulasi yang di hipotesiskan

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara Keteladanan Guru dan Kedisiplinan terhadap Pembentukan karakter Santri Pondok Moden Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan.

H_a : Terdapat pengaruh Keteladanan Guru dan Kedisiplinan terhadap Pembentukan karakter Santri Pondok Moden Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatah Yasin. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Achi Rinaldi, Novalia, Muhammad Syazali. *Statistika Infrensial Untuk Ilmu Sosial Dan Oendidikan*. Cetakan 1,. Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2020.
- Al-Barry, Pius A. Partanto dan M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2011.
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Ali Qiami. *Menggapai Langit Masa Depan Anak, Terj. Muhammad Jawad Bafaqih*. Bogor: Cahaya, 2002.
- Amatembun. *Manajemen Kelas 1*. Bandung: IKIP Badung, 1981.
- Amier Daien Indrakusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1937.
- Andayani, Abdul Majid dan Dian. *I, Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Anwar Prabu Mangkunegara. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Baharun. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Arruz Media, 2009.
- Bakri, Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim. *At-Terbiyah Wa Atta'lim*. Juz 2. Ponorogo: Darussalam Pres, 1991.
- . *AtTarbiyah Wa Ta'lim Juz II*. Ponorogo: Darussalam Pres, 1991.

- Bougie, Sekaran dan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Budiman. "Kedisiplinan."
<http://chemistrybudiman07.blogspot.com/2015/06/angket-kedisiplinan-siswa.html>, n.d.
- Charles Schaefer. *Cara Mendidik Dan Mendisiplinkan Diri*. Jakarta: Gunung Mulia, 1987.
- Depdikbud. *Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Pendidikan Nasional*. Solo: Aneka Ilmu, 1988.
- Dkk, Zakiah Darajat. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cetakan 1. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Cetakan Ke. Jakarta: Grasindo, 2007.
- E. Mulyasa. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Emile Durkheim. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi, Cet II*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985.
- Hadily, John M. Echonis Hasan S. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Heri Jauhari Muchtar. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Idris, Marno dan M. *Strategi Dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta:

- Arruz Media, 2008.
- Imam Nawawi. *Terjemahan Riyadus Sholihin*. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Indonesia, Republik. *Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010.
- Indonesia, Republik. *Undang-Undang RI Noor 17 Tahun 2007, Tentang Rencana Pengembangan Jangka Panjang 2005-2025*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2007.
- Karso. "Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019* 2 (2019): 382–97.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Ke. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter*. Jakarta: Pustaka Kurikulum, 2010.
- KMI, Panitia Ujian Tulis. *Buku Taujihat Wal Irsyadat Li Muroqibi Al-Imtihan At-Tahriri*. Gontor: Darussalam Pres, 2011.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimna Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Ma'murAsmani, Jamal. *Buku Panaduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Yoogyakarta*. Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Mar'ati. "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter: Tinjauan Psikologis." *Jurnal Al-Murabbi* vol 01 no. (2014).
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Masnur Muslih. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mulyasa, H. E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bima Aksara, 2013.
- Muzamil Qomar. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Nur Hadi Ihsan, Muhammad Akrimul Hakim dan Ahmad Hasan Al-Banna. *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur Indonesia*. Cet ke-2. Ponorogo: Darussalam Pres, 2006.
- Oteng Sutrisno. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Dan Praktek Profesional*. Bandung: Bumi Angkasa, 1985.
- Poetra, Santoso Sastro. *Partisipasi, Komunikasi, Persuatif Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumnus, 2016.
- Prijodarminto. *Disiplin Menuju Sukses*. Jakarta: Pradaya Paramita, 1994.
- Rais, Rahmat, Mudzanatun Mudzanatun, and Moh Rohmat Said. "PENGARUH SIKAP GURU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA MELALUI KETELADANAN GURU DI SDN NGALURAN 2 KARANGANYAR KAB DEMAK." *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 2, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v2i1.494>.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sahabuddin, Saha. "PENGARUH KETELADANAN PIMPINAN TERHADAP DISIPLIN KERJA GURU SD KECAMATAN BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA." *JURNAL PAJAR*

(*Pendidikan Dan Pengajaran*) 5, no. 3 (2021).
<https://doi.org/10.33578/pjr.v5i3.8170>.

Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Edited by PT. Lentera Hati. Volume 2. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.

Soegeng Prijodarminto. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1944.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Suharsimi Arikunto. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Supiana, Asiah Boang dalam. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Islam Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikti, 2011.

Syafe'i, Rahmat. *Al-Hadits, Aqidah, Akhlak, Sosial, Dan Hukum*. Bandung: CV. Pustaka, 2000.

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran, Cet. II*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Teresiana, emiliana dan Sadilah. "*Kajian Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Derah Istimewa Yogyakarta*." Yogyakarta: BPNB. Cet 1, 2014.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cetakan 11. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Wijiyani, Novan Ardy. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2103.

Zamarkhsyari Dhofer. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3SE, 2011.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Bekal Pemimpin, Pengalaman Memimpin Gontor*. Gontor: Trimurti Press, 2011.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.